

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Bapak Mustamir Pendiri Klinik Griya Sehat Syafaat 99 Semarang

Bapak Mustamir atau yang akrab dikenal dengan sebutan Bapak Mustamir Pedak merupakan pendiri sekaligus pimpinan dari Klinik Griya Sehat Syafaat 99 Semarang. Beliau lahir di Desa Pedak, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah pada tanggal 5 September 1976. Beliau saat ini berprofesi sebagai pemilik sekaligus praktisi sufistik di Klinik Griya Sehat Syafaat 99 Semarang. Bapak Mustamir Pedak memulai pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Pedak pada tahun 1989, setelah itu melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sulang pada tahun 1992. Setelah menyelesaikan pendidikannya ditingkat SMP beliau melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Rembang Jawa Tengah. Kemudian setelah tamat pendidikan tingkat SMA, beliau melanjutkan pendidikannya di bangku perkuliahan. Pada tahun 1995-1996 atau selama setahun beliau pernah menempuh pendidikan Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor (IPB). Lalu beliau memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di bangku perkuliahan di Fakultas Kedokteran UNDIP (Universitas Diponegoro) hingga lulus pada tahun 2004. Adapun selain pendidikan formal beliau juga menempuh pendidikan nonformal, yaitu dari kecil sampai tahun 1995 beliau belajar di Madrasah Nuriyyatul Ulum Pedak Rembang. Pada tahun 1995-1997 beliau kuliah di IPB sambil mondok di Pondok Pesantren Nurul Imdad Bogor. Kemudian pada tahun 1997-1999 beliau juga mondok di Pondok Pesantren Subulas Salam Semarang. Dan yang terakhir, pada tahun 1999-2004 beliau mondok di Pondok Pesantren Gubug Penceng Al Habsy Gunung Pati Semarang.¹⁷

Disisi lain beliau juga menciptakan beberapa karya, yang mana beliau menerbitkannya dalam bentuk buku diantaranya yaitu, Energi Ibadah pada tahun 2007, 5 Obat Dari Langit pada tahun 2008, Mukjizat Terapi Qur'an pada tahun 2009, Kaya Tapi Miskin pada tahun 2009, Sholat *for Brain* pada tahun 2010, *Quranic Super Healing* pada tahun 2010, Kecerdasan Fatimah

¹⁷Mustamir Pedak, Hasil Wawancara dengan penulis, transkrip 1, 23 November 2022.

pada tahun 2011, Metode Supernol Menaklukkan Stress pada tahun 2011, Puasa Obat Dahsyat pada tahun 2012, Terapi Ibadah pada tahun 2014, Menyerap Energi Ghaib pada tahun 2018, Ruqyah Berbasis Tauhid pada tahun 2020, dan Bekam Untuk Emosi pada tahun 2021 serta Kerangka Konsep Sufi Healing pada tahun 2021. Selain karya-karya yang telah dideskripsikan di atas, beliau juga memiliki modul-modul pelatihan yang hanya bisa didapatkan apabila mengikuti pelatihan bersama Bapak Mustamir Pedak.¹⁸

Klinik Griya Sehat Syafaat 99 Semarang adalah salah satu griya kesehatan holistik atau tempat pengobatan alternatif yang didirikan oleh Bapak Mustamir Pedak yang merupakan salah satu lulusan dari sarjana kedokteran Universitas Diponegoro Semarang (UNDIP). Klinik Griya Sehat Syafaat 99 Semarang pertama kali berdiri pada tanggal 9 September 2009 yang berlokasi di Jl. Gajah Raya Area Perkantoran No. 101 Masjid Agung Jawa Tengah, Sambirejo, Kec. Gayamsari, Kota Semarang, Jawa Tengah. Selain itu Klinik Griya Sehat Syafaat 99 Semarang juga memiliki cabang yang berada di Jl. Kendeng Barat I No. 3A, Sampangan, Kec. Gajah Mungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah. Klinik yang berada di Sampangan ini berdiri pada tanggal 6 Februari 2017. Adapun angka 99 yang disematkan pada nama klinik tersebut merupakan gabungan dari tanggal berdirinya klinik pertama yang berada di Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) yaitu 9 September 2009. Kemudian angka 99 ini tampaknya memiliki daya tarik tersendiri bagi mayoritas pemeluk agama Islam di Indonesia, karena umat islam sering menghubungkan angka 99 dengan sebuah nama lambang bilangan *Asma'ul Husna* yaitu nama-nama sifat Allah Swt yang berjumlah 99.¹⁹

Klinik utama yang berada di wilayah perkantoran Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) merupakan pilihan tempat yang sangat strategis, nyaman, bersih dan sejuk. Dengan demikian bagi klien atau pasien yang hendak datang ke Klinik dapat dengan mudah menemukannya karena terdapat banner penunjuk yang terlihat di samping kanan pintu masuk. Di klinik ini terdapat beberapa ruang untuk terapi, tempat konsultasi, dan tempat

¹⁸Mustamir Pedak, Hasil Wawancara dengan penulis, Transkrip 1, 23 November 2022.

¹⁹Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 1, 23 November 2022.

pendaftaran sekaligus administrasi. Ruang terapi yang ada di klinik ini dibedakan antara ruang terapi laki-laki dan ruang terapi perempuan, sehingga dapat menciptakan rasa aman dan nyaman bagi klien atau pasien yang hendak berobat. Dan disetiap ruang terapi baik yang laki-laki maupun perempuan tersedia kipas angin dan AC jika klien merasa hawa panas. Selain ruangan yang telah dijelaskan di atas, di klinik ini juga menyediakan ruang tunggu yang terdapat beberapa bangku.

Sementara itu, di klinik cabang yang berada di daerah Sampangan letaknya yang berdekatan dengan perumahan warga. Yang mana klinik cabang ini berada tepat dengan perempatan dan dekat dengan masjid. Pada klinik ini tidak berada di samping jalan raya, sehingga tidak banyak kendaraan yang berlalu lalang. Di klinik cabang ini ruangan untuk laki-laki dan perempuan juga terpisah seperti yang ada di klinik utama yang berada di MAJT. Meskipun ruangan yang ada di klinik Sampangan tidak terlalu banyak dan terhitung tidak begitu luas, namun di klinik ini terdapat ruang konsultasi yang sangat nyaman dan cukup tertutup. Selain klien atau pasien yang bisa datang langsung ke klinik, di Klinik Griya Sehat Syafaat 99 Semarang juga menyediakan jasa *homecare*. Dimana jasa *homecare* ini terapis yang akan datang ke rumah klien untuk melakukan terapi.

Yang menjadi latar belakang atau awal berdirinya Klinik Griya Sehat Syafaat 99 Semarang ialah jumlah karyawan yang terbilang masih sangat sedikit. Waktu itu hanya memiliki 3 orang karyawan, dimana 2 orang berperan sebagai terapis dan satu orang sebagai administrasi. Setelah kurang lebih 11 tahun lamanya menjalankan praktik, GRISS yang awalnya hanya memiliki 3 orang karyawan sekarang sudah memiliki 18 karyawan. Dengan adanya penambahan karyawan kemudian dilakukan pembagian kerja, diantaranya 14 karyawan di tempatkan di Klinik yang berada di MAJT, sedangkan 4 karyawan lainnya di tempatkan di Klinik Sampangan. Selain karyawan tetap di Klinik Griya Sehat Syafaat 99 Semarang juga memiliki karyawan cadangan sebanyak 6 orang yang apabila dibutuhkan dapat membantu proses terapi. Jadi untuk saat ini di Klinik Griya Sehat Syafaat (GRISS) 99 Semarang memiliki jumlah karyawan sebanyak 24 orang yang berstatus tetap dan cadang.²⁰

²⁰Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 1, 23 November 2022.

Dalam sehari, klien atau pasien yang datang ke Klinik Griya Sehat Syafaat (GRISS) 99 Semarang bisa mencapai kurang lebih 40-50 klien atau pasien. Jika dirata-rata dalam setiap bulannya total klien yang datang bisa mencapai 1500-2000. Klien yang datang tentunya memiliki berbagai keluhan yang bermacam-macam, misalnya terkait keluhan fisik bisa asam urat tinggi, kolestrol tinggi, gula darah tinggi, hipertensi, dan lain sebagainya. Selain itu terkait keluhan dengan problem-problem individual, seperti stress, ketidakharmonisan keluarga, problem di dunia kerja, perusahaan, percintaan, dan lain-lain. Untuk problem-problem individual tentunya yang menangani ialah Bapak Mustamir sendiri guna melakukan sesi konsultasi dan tahap terapi.²¹

Dalam melaksanakan layanannya, Klinik Griya Sehat Syafaat (GRISS) 99 Semarang memiliki visi dan misi. Visi dari Klinik Griya Sehat Syafaat 99 adalah “Sebagai Griya Perawatan Kesehatan Berdasarkan Prinsip Alamiah, Ilahian, dan Ilmiah. Menggunakan *Thibbun Nabawi* Sebagai Solusi Utama dalam Pemeliharaan Kesehatan, Pencegahan, dan Penyembuhan Penyakit”. Sedangkan misi dari Klinik Griya Sehat Syafaat 99 adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan konsep pengobatan yang alami, mengenalkan pengobatan *Thibbun Nabawi* kepada masyarakat, dan membantu mengobati dengan tujuan utama untuk memperbaiki kualitas jiwa dan rohani.²²

Sebuah lembaga dalam menjalankan visi dan misinya, tentunya akan membentuk struktur organisasi kelembagaan untuk mempermudah sebuah lembaga dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Struktur organisasi di Klinik Griya Sehat Syafaat 99 Semarang terdiri dari pemilik sekaligus terapis di GRISS 99 yaitu dr. Mustamir, s. Ked., MCH., CHt. Untuk struktur organisasi di klinik utama yang berada di MAJT terdiri dari Nor Azizah dan Inayati Ulyah sebagai administrasi. Adapun untuk terapisnya sendiri terdiri dari Faizal, Abdul Rozak, Alfin, Sholeh, Siti Alimah, Warsiyem, Sumiyati, Siti Qamawati, Nurfityanti, dan Retno. Sedangkan yang ada di klinik cabang yang berada di Sampangan terdiri dari Juwita Nisa Anggraeni sebagai

²¹Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 1, 23 November 2022.

²²Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 1, 23 November 2022.

administrasi sekaligus terapis. Untuk terapis yang ada di klinik Sampangan terdiri dari Dika Dwiyanto, Kimas Rajab Pratama, dan Ana Mirnawati Ismi. Untuk karyawan cadangan atau yang biasa disebut dengan brigade mobil sendiri terdiri dari enam terapis, yaitu Fatih Ahmad Hilmy, Rizkiyana, Usama Adi Tama, Siti Aminatus Mahmudah, Nurul Fujiati, dan Rahma Hendriyani.²³

Terapi dan layanan yang berada di Klinik Griya Sehat Syafaat 99 Semarang ini bermacam-macam mulai dari *ruqyah syar'iyah*, konsultasi permasalahan keluarga, anak, urusan perusahaan, dan juga mengenai pemberdayaan diri. Di GRISS 99 juga menyediakan macam-macam bekam atau hijamah yang terdiri dari bekam basah, bekam kering, dan bekam kecantikan. Selain itu juga ada pengobatan herbal, akupuntur, pijat yumeiho, akupresur, dan gurah (gurah hidung dan mulut), totok wajah, pengobatan herbal, dan lain sebagainya. Guna bertujuan untuk menunjang terapi yang ada di GRISS 99 ini juga memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap. Mulai dari ruang konsultasi, ruang terapi yang dibedakan antara laki-laki dan perempuan, alat bekam, alat pijat, tensimeter, timbangan badan, batu refleksi, bed atau kasur, bantal, kain penutup, AC, kipas angin, meja dan juga kursi tunggu. Dengan adanya fasilitas yang sudah memadai di GRISS 99 tentunya dapat membantu kenyamanan dan kelancaran proses maupun kegiatan terapi antara terapis dengan klien yang ada di Klinik Griya Sehat Syafaat 99 Semarang.²⁴

Layanan pada klinik utama yang berada di daerah perkantoran Masjid Agung Jawa Tengah buka setiap hari mulai pukul 08.00-16.00 WIB. Sedangkan untuk layanan jadwal konsultasi dapat dilakukan pada hari Minggu, Senin, Selasa, Rabu, dan Sabtu yaitu pada pukul 08.00-11.00 WIB. Sementara itu untuk layanan di klinik cabang yang berada di Sampangan buka setiap hari dimulai pada pukul 12.00-20.00 WIB. Untuk layanan *homecare* klien bisa langsung menghubungi terapis yang diinginkan, kemudian membuat jadwal pertemuan sesuai dengan kesepakatan antara klien dan terapis.²⁵

²³Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 1, 23 November 2022.

²⁴Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 1, 23 November 2022.

²⁵Hasil Observasi di Klinik Griya Sehat Syafaat 99 Semarang, 23 November 2022.

Adapun alur terapi sufi yang ada di Klinik Griya Sehat Syafaat 99 Semarang terdapat beberapa langkah. Langkah yang pertama adalah pendaftaran, pada tahap pendaftaran dilaksanakannya proses pendataan biodata pada klien. Kedua, dilakukan pemeriksaan secara fisik dengan anamnesa dan pemeriksaan emosi untuk melihat respon dari klien. Ketiga, dilakukan diagnosis fisik dan emosi. Pada tahap ini akan dilakukan diagnosis pada keluhan fisik mana yang akan menjadi ketidaknyamanan dari klien dan diagnosis berbagai emosi yang terlibat didalamnya. Kemudian untuk langkah yang keempat barulah diberikan terapi utama dan terapi penunjang. Terapi utama itu seperti terapi sufistik dan terapi ruqyah, sedangkan terapi penunjang sendiri itu seperti bekam, akupresur, pengobatan herbal dan lain sebagainya.²⁶

Bukan hanya kegiatan terapi saja yang dimiliki oleh Klinik Griya Sehat Syafaat (GRISS) 99 Semarang, tetapi beraneka ragam kegiatan yang dilakukan GRISS 99 yang bekerja sama dengan beberapa instansi maupun perguruan tinggi. Secara formal saat ini klinik GRISS 99 bekerja sama dengan beberapa perguruan tinggi, misalnya seperti Institut Agama Islam Negeri Kudus, Universitas Islam Negeri Walisongo, Universitas Muhammadiyah Semarang, Universitas Widya Husada Semarang, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dan Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Selain menjalin kerjasama formal dengan beberapa instansi dan juga beberapa perguruan tinggi, GRISS 99 juga memiliki agenda rutinan bersama klien atau pasien yang dilakukan selama dua minggu sekali, yang mana agenda rutinan ini disebut dengan ngaji bahagia. Selain itu juga GRISS 99 ini terkadang mengadakan pelatihan-pelatihan terkait terapi yang ada di klinik ini.²⁷

B. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data pada penelitian ini akan menampilkan data yang dipaparkan melalui beberapa bagian berdasarkan hasil penelitian. Adapun bagian yang dimaksud ialah meliputi penjabaran tentang implementasi komunikasi terapeutik sufistik

²⁶Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 1, 23 November 2022.

²⁷Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 1, 23 November 2022.

dalam pelaksanaan terapi ruqyah di Klinik Griya Sehat Syafaat (GRISS) 99 Semarang.

1. Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Sufistik Pada Terapi Ruqyah di Klinik Griya Sehat Syafaat 99 Semarang

a. Teknik Komunikasi Terapeutik Sufistik

Istilah komunikasi terapeutik sufistik terdiri dari tiga kata, yaitu komunikasi, terapeutik dan sufistik. Menurut Bapak Mustamir, komunikasi adalah yang saling menghubungkan antar individu atau komunal. Sedangkan istilah terapeutik artinya yang bersifat terapi, yang mana terapeutik ini memiliki efek untuk terapi atau pengobatan. Istilah sufistik artinya yang bersifat kesufian (terdapat nilai-nilai sufistik didalam pengobatan). Kenapa dengan komunikasi? Dalam proses komunikasi tentunya sangat penting untuk dilakukan, karena pada dasarnya komunikasi itu berkaitan dengan interaksi yang terjalin antar individu. Lalu kenapa dengan terapeutik? Karena terapeutik itu memiliki efek terapi atau pengobatan. Dan kenapa harus dengan sufistik? Karena didalamnya terdapat komponen-komponen komunikasi yang meliputi, *syariat*, *hakikat*, dan *makrifat*. *Syariat* komunikasi artinya berbicara dengan mulut dan mendengarkan dengan telinga kita. Sedangkan *hakikat* komunikasi artinya berbicara dan mendengarkan dengan hati atau bersungguh-sungguh. Lalu *makrifat* komunikasi artinya menyadari bahwa pada saat berkomunikasi kita sedang berhubungan dengan hamba Allah Swt dan cucunya Rasulullah. Kemudian dari *syariat*, *hakikat*, dan *makrifat* muncul yang namanya *thariqat* komunikasi yang artinya *amar ma'ruf nahi munkar* yang mana kita harus berusaha memahami orang lain dan menjauhkan dari sikap cuek atau acuh tak acuh. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi terapeutik sufistik merupakan suatu komunikasi yang bisa digunakan sebagai terapi yang bersifat kesufian atau yang bersifat tasawuf.²⁸

Munculnya istilah komunikasi terapeutik sufistik sebagai dasar pemikiran Bapak Mustamir dalam proses

²⁸Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 2, 24 November 2022.

pengobatan dapat dilatarbelakangi dari pengalaman beliau ketika menjadi seorang terapis. Beliau menegaskan bahwa dalam berkomunikasi itu tentunya terdapat kelemahan atau kekurangan ketika melakukan interaksi dengan klien. Adapun salah satu kelemahan komunikasi, yaitu dalam proses komunikasi terapis hanya berfokus kepada obyek atau klien sehingga terapis kurang fokus terhadap dirinya. Dari adanya kelemahan komunikasi tersebut maka dapat menimbulkan komunikasi yang kurang lancar atau komunikasi yang bersifat kaku. Yang sangat memungkinkan teknik-teknik komunikasi yang terbaik menurut Bapak Mustamir ialah tasawuf. Seperti yang dijelaskan dalam tasawuf mengenai konsep mengenal diri yang berbunyi, “*man arofa nafsahu faqod arofa robbahu*” yang artinya “barang siapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya”. Untuk itu diperlukan bagi manusia agar berkomunikasi kepada dirinya sendiri sebagai proses pengenalan terhadap diri mulai dengan pengenalan fisik, sifat, sampai dengan kemampuan dan kelemahan yang ada pada dirinya. Dengan demikian Bapak Mustamir meyakini bahwa disamping selain sebagai seorang terapis yang harus memahami klien. Maka hal yang paling penting dan utama bagi seorang terapis ialah dengan memahami dirinya sendiri. Misalnya dengan memahami diri tentang bagaimana perasaan dan *qalbu* kita ketika berbicara dengan klien, serta bagaimana kesadaran kita kepada Allah swt ketika melakukan komunikasi. Nah, dari kesadaran pada diri inilah dapat mengingatkan kita mengenai *syariat*, *hakikat*, dan *makrifat* yang ada didalam konsep tasawuf. Sebenarnya komunikasi terapeutik sufistik yang telah dirintis oleh Bapak Mustamir telah digunakan dan dipraktekkan sejak tahun 2008-an, namun saat itu teknik ini belum diformulasikan. Kemudian pada tahun 2020-an mulai diformulasikan dan dikembangkan menjadi sebuah keilmuan dan akhirnya dapat dibukukan dan dipublikasikan sampai sekarang.²⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama narasumber, istilah komunikasi

²⁹Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 2, 24 November 2022.

terapeutik sufistik yang dikembangkan oleh Bapak Mustamir merupakan suatu hal yang baru. Beliau menjelaskan bahwa istilah komunikasi terapeutik sufistik belum bisa ditemukan di tempat lain. Bahkan di jurnal-jurnal pun belum ada yang membahas mengenai konsep komunikasi terapeutik sufistik dan juga belum ada tokoh lain yang mengembangkannya. Berikut ini adalah prosedur dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik sufistik, yaitu³⁰:

- 1) Sadari pernapasan dan menikmatinya.
- 2) Menyadari *makrifat* komunikasi yaitu kemanapun kita menghadap, kita menghadap “wajah” Allah Swt. Nikmati kesadaran ini sehingga muncul sikap tenang dan kehendak yang tulus untuk berdialog dengan klien. Dan untuk memperkuat kesadaran ini kita bisa membaca:
 - a) *Basmalah* (dengan penghayatan bahwa apa yang sedang kita lakukan adalah dalam rangka menebarkan rahman dan Rahim-Nya).
 - b) *Hamdalah* (dengan penghayatan bahwa tidak layak kita menyombongkan diri atau merasa lebih mulia dari klien karena sesungguhnya yang layak dipuji hanyalah Allah Swt).
 - c) *Shalawat* (dengan harapan kita bisa “meminjam” indahnya akhlak Baginda Nabi Saw dalam proses berkomunikasi dengan klien).
- 3) Menyadari *hakikat* komunikasi yakni dilakukan dengan menyadari *qalb* kita. Mintalah kepada *qalb* kita untuk memahami dengan setulus hati apa yang akan disampaikan oleh klien. Berikanlah respon yang baik dan tepat dari apa yang diucapkan klien baik verbal maupun nonverbal.
- 4) Menyadari *syariat* komunikasi yakni dengan menyadari kehadiran lisan, telinga, dan seluruh tubuh kita. Dengan demikian lisan, telinga, dan tubuh kita bisa menjadi juru bicara yang baik selama proses komunikasi.
Sangat baik jika kita berdo'a:

³⁰Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 2, 24 November 2022.

اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي لِسَانِي نُورًا وَفِي بَصَرِي نُورًا وَفِي
 سَمْعِي نُورًا وَعَنْ يَمِينِي نُورًا وَعَنْ شِمَالِي نُورًا وَمِنْ فَوْقِي نُورًا
 خَلْفِي نُورًا وَمِنَ أَمَامِي نُورًا وَمِنْ تَحْتِي نُورًا
 وَعَظْمِي لِي نُورًا نُورًا ۝ سِفْوَاجْعَلْ لِي

Artinya: Duhai Allah, Karuniai cahaya di hatiku, Karuniai cahaya di lisanku, Karuniai cahaya di mataku, Karuniai cahaya di telinga, Cahayailah sisi kananku, Cahayailah sisi kiriku, Cahayailah sisi atasku, Cahayailah sisi bawahku, Cahayailah sisi depanku, Cahayailah sisi belakangku, Terangi diriku dengan cahaya, Dan muliakan aku dengan cahaya.³¹

Lalu lanjut do'a:

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاخْلُفْ عِقْدَةً مِنْ
 لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

Artinya: Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku.³²

- 5) Proses komunikasi dapat dimulai dengan membangun *good rapport* secukupnya dan dengan melakukan *matching* yang optimal. Dalam membangun *good rapport* tersebut bicarakan hal-hal yang membuat klien senang. Jangan berkomentar pada hal-hal yang membuat klien terkesan dapat memunculkan emosi negatif.

³¹Mustamir Pedak, 2022, *Modul PPL Tasawuf Psikoterapi*, Griya Sehat Syafaat 99 Semarang: 34-35.

³²Mustamir Pedak, 2022, *Modul PPL Tasawuf Psikoterapi*, Griya Sehat Syafaat 99 Semarang: 34-35.

b. Prosedur Pada Terapi Ruqyah

Didalam ajaran Islam dijelaskan bahwa yang berkaitan dengan penyembuhan penyakit ialah dengan *ruqyah syar'iyah*. Dasar dari adanya penyembuhan secara Islami ini terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi. *Ruqyah syar'iyah* merupakan terapi pengobatan secara Islami yang dalam proses pengobatannya menggunakan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, zikir, dan doa. Adapun penyakit yang bisa disembuhkan dengan *ruqyah syar'iyah* atas izin Allah ialah penyakit yang berkaitan dengan fisik dan psikis. Sampai saat ini kebanyakan dari orang awam menyebutkan bahwa ruqyah hanya diperuntukkan bagi mereka yang sakit karena pengaruh dari jin atau sihir.

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mustamir, beliau menjelaskan tentang perbedaan terapi ruqyah di GRISS 99 dengan terapi ruqyah pada umumnya. Terapi ruqyah adalah sarana dalam memperbaiki diri. Terapi ruqyah di GRISS 99 menggunakan metode sufistik yaitu *syariat*, *hakikat*, *makrifat*, dan *thariqat*. Sedangkan terapi ruqyah di tempat lain tidak menggunakan metode sufistik. Berdasarkan tulisan dari Bapak Mustamir mengenai Ruqyah Berbasis Tauhid Menuju Ketentraman Hati, beliau menegaskan bahwa tujuan ruqyah di GRISS 99 itu bukan untuk mengusir jin dan makhluk halus, tetapi untuk menentramkan hati.

Jadi yang membedakan dengan ruqyah yang ada di tempat yaitu berbeda dari segi tujuan ruqyah dan prosedur ruqyah yang dilakukan. Selain itu, yang menjadi pembeda adalah di GRISS 99 menggunakan komunikasi terapeutik sufistik yang diterapkan dalam proses terapi ruqyah. Berkaitan dengan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang membedakan dengan terapi ruqyah di GRISS 99 dengan yang lainnya yaitu ruqyah bukan untuk mengusir jin tetapi untuk menentramkan hati, adanya diagnosis, dan teknik ruqyah menggunakan komunikasi terapeutik sufistik.³³

³³Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 2, 24 November 2022.

Dalam proses terapi ruqyah spesifikasi ayat-ayat yang harus dibacakan tergantung dari hasil diagnosis atau hasil pemeriksaan. Misalnya ketika melakukan pemeriksaan *sima'i* kepada klien yaitu dengan dibacakan surat Al-Fatihah, kemudian respon klien setelah dibacakan surat Al-Fatihah itu seperti apa. Jadi untuk pemilihan ayat-ayat ruqyah tergantung dari hasil diagnosisnya. Bapak Mustamir mengatakan bahwa, “Tidak ada spesifikasi atau kekhususan ayat-ayat yang harus dibacakan, karena ayat itu tidak bergantung pada jenis penyakit tetapi tergantung pada respon seseorang terhadap ayat”. Dengan demikian, sebelum dilakukan proses terapi ruqyah harus dilakukan pemeriksaan respon ayat suci bagi klien.³⁴

Seorang peruyah atau terapis dalam melakukan proses terapi ruqyah tentunya harus memiliki kriteria. Kriteria peruyah yang paling penting yaitu mempunyai kesadaran bahwa sembuh dan tidak itu bukan urusan kita. Dan tidak kalah pentingnya kriteria peruyah itu harus mempunyai kesadaran tentang tauhid. Karena secara sederhana, bertauhid itu memutlakkan Allah Swt dan merelatifkan dunia. Merelatifkan dunia itu artinya kita menyadari bahwa ikhtiyarnya manusia itu bisa saja gagal dan bisa saja berhasil. Tetapi Allah Swt itu, “*Idza arada syaian yaqula lahu kun fayakun*”. Jadi Allah Swt itu mutlak, apabila sudah terjadi maka terjadilah jika sudah berkehendak, tetapi manusia tidak. Nah, jadi kesadaran yang seperti inilah yang harus dihayati oleh peruyah. Karena dengan mempunyai kesadarannya tersebut, maka dia tidak akan berlaku sombong. Sementara itu dalam proses terapi ruqyah terdapat kendala yaitu klien datang untuk terapi ruqyah bukan kehendaknya sendiri, tetapi karena paksaan dari keluarga atau orang terdekatnya. Kemudian dari pihak keluarga klien ada yang tidak mendukung keputusan klien untuk melakukan terapi

³⁴Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 2, 24 November 2022.

ruqyah. Oleh sebab itu, hal tersebut dapat menyulitkan selama proses terapi ruqyah.³⁵

Lama proses pelaksanaan terapi ruqyah kepada klien kurang lebihnya satu jam. Prosedur dalam melakukan terapi ruqyah di Klinik Griya Sehat Syafaat 99 Semarang disingkat dengan NIAT-RUQYAH. Berikut ini merupakan prosedur pelaksanaan terapi ruqyah, diantaranya yaitu³⁶:

- 1) Niat (saya sebagai terapis dan klien harus niat mendekatkan diri kepada Allah, bukan niat untuk mengusir jin, makhluk halus, dan sihir).
- 2) Rekatkan silaturahmi.
- 3) Upayakan bersuci (berwudhu).
- 4) Membaca Al-Qur'an.
- 5) Yang dilakukan setelah itu (diberikan wirid-an sesuai hasil diagnosis tersebut).
- 6) Aplikasikan hidup beragama dalam kehidupan sehari-hari (kesabaran).
- 7) Hasilnya dipasrahkan kepada Allah swt.

Dalam prakteknya, proses pelaksanaan terapi ruqyah dari tahap awal sampai akhir di Klinik Griya Sehat Syafaat 99 Semarang adalah sebagai berikut ini:

- 1) Persiapan Terapi Ruqyah
 - a) Proses konseling terapis akan menggali informasi yang lebih dalam pada klien. Tujuan dilakukannya konseling adalah untuk menggali informasi yang sedalam-dalamnya, sehingga nantinya akan dapat membantu terapis dalam membimbing klien menuju kesembuhan. Selain itu tujuan metode ini ialah agar terapis dapat mengetahui akar dari permasalahan yang sedang dialami oleh klien.
 - b) Berwudhu
Sebelum melakukan prosesi terapi ruqyah diwajibkan kepada terapis dan klien untuk berwudhu terlebih dahulu dengan tujuan untuk mesucikan dirinya.

³⁵Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 2, 24 November 2022.

³⁶Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 2, 24 November 2022.

- 2) Tahap Pelaksanaan Terapi Ruqyah
 - a) Berbaring atau duduk untuk mengambil sikap yang rileks atau nyaman. Tujuan dilakukan tahap ini adalah untuk merilekskan otot-otot yang tegang dan juga untuk mengurangi kecemasan. Pada tahap ini terapis menuntun klien untuk mengatur pola pernafasannya, sehingga dengan demikian klien akan merasa lebih nyaman dan siap untuk diruqyah.
 - b) Membacakan ayat-ayat Al-Quran kepada klien oleh terapis. Adapun ayat-ayat yang dibaca adalah dari surat Al Ikhlas, surat Al Falaq, surat An Nass, surat Al Fatihah, surat Al Baqoroh ayat 163, surat Al Baqoroh ayat 255.
- 3) Tahap Setelah Terapi Ruqyah
 - a) Memberikan Saran dan Nasehat
Setelah selesai melakukan proses terapi ruqyah terapis akan memberikan nasehat kepada klien. Pemberian nasehat ini dapat dilakukan dengan *caramau'izoh hasanah* dan pendekatan ilmu hikmah melalui ayat-ayat yang ada di dalam Al-Quran. Mengambil pelajaran kehidupan dari para Nabi dan Rasul Allah SWT. Serta tidak ketinggalan pula mengambil cerita dari klien-klien terdahulu yang ditunjukkan sebagai bentuk motivasi bagi klien yang sedang menjalani proses pengobatan.

Sampai sejauh ini setelah pelaksanaan proses terapi ruqyah selalu mendapatkan respon yang positif yang berkaitan dengan kondisi perasaan dan kondisi fisik dari klien. Kondisi perasaan klien setelah melakukan terapi ruqyah yaitu klien merasa lebih lega, tenang, dan rileks. Timbulnya perasaan tersebut terutama setelah terapis melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Klien yang ketika datang mengeluh dengan kondisi fisik yang merasa badannya tidak enak dan otot-otot berasa tegang, setelah terapi ruqyah klien merasa badan lebih nyaman dan rileks. Selain itu terapi ruqyah juga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Mereka menyadari bahwasanya Allah

Swt itu dekat banget sama kita, tapi seperti kitanya yang menjauh dari Allah Swt.³⁷

c. Penerapan Komunikasi Terapeutik Sufistik Pada Terapi Ruqyah

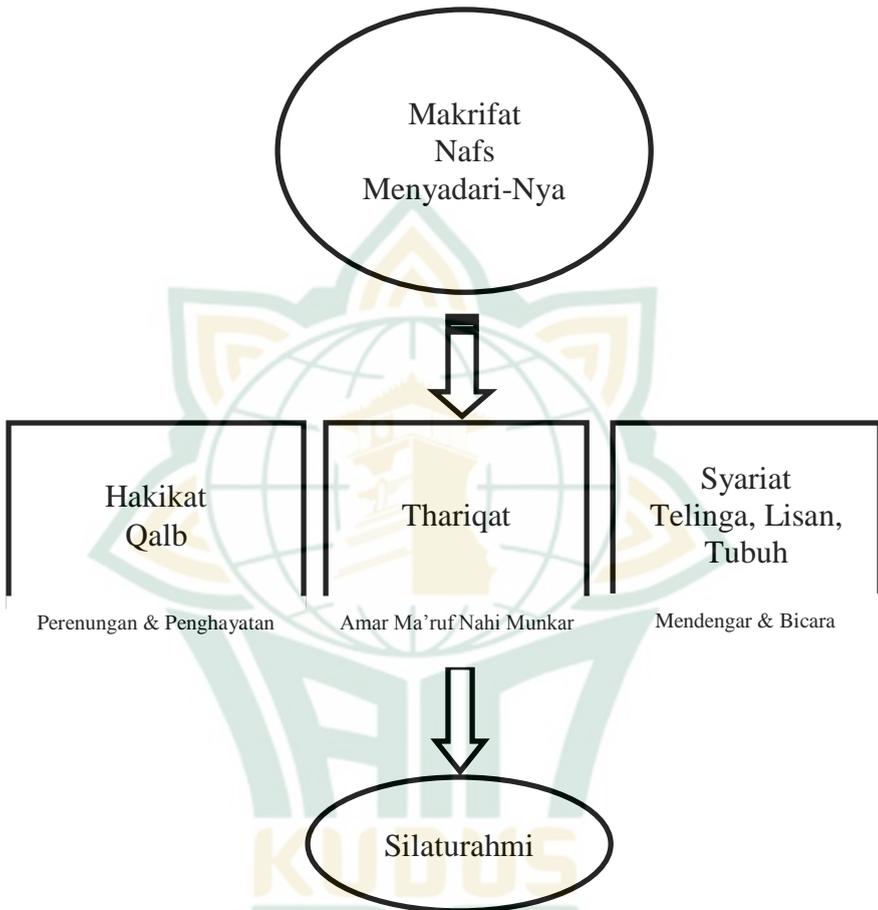
Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bersama narasumber yaitu Bapak Mustamir, beliau menjelaskan bahwa pada dasarnya penggunaan teknik komunikasi terapeutik sufistik ini memiliki efek terapi dalam pengobatan. Terutama penggunaan istilah sufistik sendiri yang menjadi ciri khas dalam komunikasi. Kaitannya dengan sufistik itu untuk memahami manusia secara totalitas baik secara lahir, batin, dan rohani. Oleh karena itu untuk memahami manusia secara totalitas tentunya tidak lepas dari komponen-komponen dasar, yaitu *syariat*, *hakikat*, dan *makrifat*. *Syariat* itu seperti memahami manusia sebagai makhluk fisik atau yang memiliki tubuh. *Hakikat* itu seperti memahami manusia sebagai makhluk psikologis, karena dia memiliki *qalb*. Kemudian *makrifat* itu seperti memahami manusia sebagai makhluk rohani.³⁸

Untuk lebih ringkasnya mengenai konsep komunikasi terapeutik sufistik bisa dilihat pada gambar yang ada di bawah ini, yaitu:

³⁷Narasumber, Hasil Wawancara dengan Klien Ke-1, Transkrip 3, 24 November 2022.

³⁸Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 2, 24 November 2022.

Gambar 4.1
Konsep Komunikasi Terapeutik Sufistik



(Sumber: Modul PPL Tasawuf Psikoterapi)

Teknik komunikasi terapeutik sufistik yang digunakan di GRISS 99 yaitu *thariqat* komunikasi. *Thariqat* komunikasi merupakan *amar makruf nahi munkar*. Yang dimaksud dengan makna *amar makruf nahi munkar* di sini yaitu berusaha memahami dan menghindari dari ketidakpahaman. Menurut Bapak Mustamir, ketika kita berhubungan dengan sesama manusia atau dengan alam semesta seharusnya kita menggunakan dasar *amar makruf nahi munkar* yang memiliki makna bahwa kita harus berusaha memahami orang lain dan menjauhkan sikap tidak mau memahami. Adapun tujuan dari *amar makruf nahi munkar* ialah agar tetap terwujudnya sikap saling menghormati. Untuk mewujudkan sikap saling menghormati dan menjalin kesepahaman kita perlu menerapkan teknik komunikasi terapeutik sufistik yaitu *thariqat* komunikasi. Hal tersebut dilakukan guna menghindari terjadinya kesalahpahaman atau perbedaan pemahaman antara terapis dan klien. Salah satu teknik yang sangat baik untuk digunakan adalah dengan *metamodel* dan *matching*.

1) *Metamodel*

Metamodel merupakan bentuk komunikasi yang didalamnya menjelaskan tentang kecenderungan manusia ketika menggunakan struktur bahasa yang kurang lengkap. Menurut Bapak Mustamir yang menyebutkan didalam Buku Modul PPL Tasawuf Psikoterapi, dijelaskan bahwa terdapat tiga kesalahan dalam kalimat, yaitu:

a) Delesi

Delesi merupakan terpotongnya suatu informasi ketika seseorang menyampaikan sesuatu yang kurang lengkap (*deleted*). Berikut ini akan dijelaskan mengenai contoh percakapan yang mengandung delesi dan perbaikannya;

Klien : Tubuhku terluka.

(Contoh di atas merupakan contoh tipe delesi sederhana, karena didalam kalimat tersebut mengandung sebagian informasi yang hilang).

Terapis : Siapa yang melukai?

(Contoh di atas merupakan contoh

koreksi yang digunakan untuk memperjelas dan memperbaiki sebagian informasi yang hilang).

b) Distorsi

Distorsi merupakan perubahan makna (*distortion*) yang terjadi disaat seseorang mengatakan atas sesuatu yang disampaikan. Berikut ini akan dijelaskan mengenai contoh percakapan yang mengandung distorsi dan perbaikannya;

Klien : Dia membuat kesalahan.

(Contoh di atas merupakan contoh tipe distorsi nominalisasi, karena didalam kalimat tersebut mengandung perubahan makna yang disampaikan).

Terapis : Kesalahan seperti apa?

(Contoh di atas merupakan contoh koreksi yang digunakan untuk memperjelas dan memperbaiki maksud atau makna yang disampaikan).

c) Generalisasi

Generalisasi merupakan penyamarataan makna (*generalization*) seolah-olah berlaku sama ketika seseorang mengatakan sesuatu. Berikut ini akan dijelaskan mengenai contoh percakapan yang mengandung distorsi dan perbaikannya;

Klien : Semua memperlakukan saya tidak adil.

(Contoh di atas merupakan contoh tipe generalisasi umum yang terjadi karena hilangnya pengecualian).

Terapis : Siapa saja tepatnya?

(Contoh di atas merupakan contoh koreksi yang digunakan untuk memperjelas dan memperbaiki makna yang disamaratakan oleh klien).

Jadi berdasarkan hal tersebut, terapis bertugas untuk mengoreksi kalimat-kalimat yang mengandung kesalahan. Dengan melakukan pengoreksian, maka emosi klien akan cenderung menjadi lebih positif.

2) *Matching*

Matching artinya menyamakan. Secara naluriyah, setiap orang akan merasa senang apabila ada orang yang memiliki kemiripan dengannya. Karena dengan kemiripan tersebut ia akan merasa dipahami dan dimengerti. Oleh sebab itu, dengan menyamakan diri kita dengan orang yang sedang kita ajak bicara akan cenderung memudahkan kedekatan atau keakraban. Untuk itu sebagai seorang terapis dalam melakukan *matching* kepada klien, maka secara otomatis akan terjalannya hubungan keakraban dengan klien.

Adapun cara untuk menjalin keakraban tersebut dapat dilakukan dengan *matching*. Sedangkan *matching* itu dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu³⁹:

a) Cara Emosi

Cara emosi yaitu dapat dilakukan dengan cara memahami klien. Pikiran dan perasaan kita sebagai terapis harus benar-benar memahami dan memaklumi apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh klien. Pahami dan maklumi klien dengan ketulusan hati tanpa adanya manipulasi.

Misalnya saja ketika kita sedang menghadapi atau menangani orang yang marah. Pada umumnya, kita akan menyuruhnya untuk tetap tenang dan diam. Namun hal tersebut tentunya tidak akan berhasil karena tidak ada *matching* diantara diri kita dan orang yang marah tersebut.

Adapun tindakan yang dibenarkan ialah dengan cara terapis merespon klien dengan menggunakan kecepatan, nada, volume suara yang sama dengan klien yang marah tersebut. Kemudian dengan mengatakan kepada klien, “Saya tahu Anda marah. Saya paham akan hal itu”. Dengan demikian, perasaan klien akan berbeda

³⁹Mustamir Pedak, 2022, *Modul PPL Tasawuf Psikoterapi*, Griya Sehat Syafaat 99 Semarang, 31

karena klien akan merasakan bahwa ada seseorang yang memahami perasaannya.

b) Cara Menyamakan Predikat

Didalam pelajaran bahasa Indonesia telah dijelaskan bahwasanya kalimat yang baik adalah kalimat yang didalamnya terdiri dari subjek, predikat, dan objek. Misalnya, Rara melihat ayam. Dari contoh tersebut dapat dijelaskan bahwa Rara merupakan subjek, melihat merupakan predikat dan ayam merupakan objek. Setelah memahami kalimat dasar tersebut maka kita sebaiknya menggunakan predikat yang sama dengan yang digunakan lawan bicara kita. Dengan menyelaraskan predikat ini yaitu bertujuan agar proses komunikasi dapat berlangsung dengan indah dan nyaman. Dengan disadari atau tidak disadari menyamakan predikat yang dipakai akan membuat seseorang menjadi merasa sama dan cocok.

Contoh yang baik:

A : Gunung itu **tampak** begitu indah dan memesona.

B : Memang, **tampaknya** memang begitu indah dan memesona.

Contoh yang kurang baik:

A : Gunung itu **tampak** begitu indah dan memesona.

C : Memang, **terasa** begitu indah dan memesona.

Si B menyesuaikan predikat yang digunakan si A (sama-sama visualis). Berbeda dengan si C yang tidak menyesuaikan (si C menggunakan predikat kinestesis). Maka kemungkinan si A lebih nyaman dengan si B jauh lebih besar dibanding dengan si C.

c) Cara Fisik

Cara fisik dapat dilakukan dengan menyesuaikan postur dan gerakan ketika berkomunikasi dengan klien, yaitu:

1. *Matching* keseluruhan tubuh
Matching ini dapat dilakukan dengan cara menyesuaikan posisi berdiri atau duduk dari klien. Lihat dengan cermat dan teliti bagaimana postur tulang belakang klien, kemudian lakukan *matching* sesuai postur tubuh klien.
2. *Matching* bagian atas tubuh atau bagian bawah tubuh
Matching ini dapat dilakukan dengan cara mencocokkan tubuh tertentu dengan lawan bicara. Misalnya dengan menyamakan gerakan tangan atau gerakan kaki pada klien.
3. *Matching* cara bergerak
Matching ini dapat dilakukan dengan menyamakan gerakan tubuh yang dilakukan oleh lawan bicara, sesuai dengan kecepatan gerak dan pola geraknya.
4. *Matching* ekspresi wajah, arah mata, atau kecepatan kedipan mata
5. *Matching* napas yaitu dapat dilakukan dengan mengikuti pola-pola dan ritmenya.

Setelah mengetahui dan mempelajari mengenai teknik-teknik yang digunakan dalam komunikasi. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai implementasi komunikasi terapeutik sufistik dengan komponen-komponennya. Selama proses penerapan komunikasi terapeutik sufistik tentunya tidak lepas dari *syariat* komunikasi, *hakikat* komunikasi, *makrifat* komunikasi dan *thariqat* komunikasi. Berikut ini merupakan gambar pemaparan dari komponen komunikasi terapeutik sufistik, yaitu:

Gambar 4.2
Komunikasi Terapeutik Sufistik



(Sumber: Mustamir Pedak)

Penerapan secara *syariat* komunikasi dapat dilakukan dengan cara memilih bahasa verbal dan nonverbal. Secara teknis, *syariat* komunikasi diterapkan dengan memilih kata-kata dan mengekspresikannya melalui teknik dalam komunikasi yaitu menggunakan teknik *metamodel* dan *matching*. *Metamodel* adalah suatu teknik dalam komunikasi untuk memperjelas suatu ekspresi verbal yang diungkapkan oleh seseorang. *Metamodel* merupakan model komunikasi dimana seseorang cenderung menggunakan struktur bahasa yang kurang lengkap ketika menyampaikan sesuatu. Sedangkan *matching* artinya menyamakan, dimana baik secara sadar maupun tidak sadar manusia merasa senang dengan orang yang memiliki kemiripan dengannya.⁴⁰

Kemudian penerapan secara *hakikat* komunikasi yaitu dapat dilakukan dengan mendengarkan dan berbicara dengan kesungguhan hati. Jadi tidak hanya sekadar dengan lisan saja, tetapi direnungkan dan dihayati dengan ketulusan di dalam hati. Oleh karena itu, berusaha mendengarkan dengan kesungguhan hati dan mendengarkan keluhan dari klien atau pasien merupakan penerapan dari *hakikat* komunikasi. Misalnya, ketika klien mengatakan sesuatu kemudian terapis mendengarkannya dengan sungguh-sungguh itu artinya *amar ma'ruf nahi*

⁴⁰Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 2, 24 November 2022.

munkar. Yang mana *amar ma'ruf* artinya memahami dan *nahi munkar* artinya menjauhkan diri dari sikap tidak mau memahami atau acuh tak acuh. Jadi hakikat komunikasi itu adalah mendengarkan dengan sungguh-sungguh di dalam hati, karena pada hakikatnya Allah Swt lebih mendahulukannya (mendengarkan) daripada *asma'ul husna* yang lainnya yang ada di dalam Al-Qur'an.⁴¹

Makrifat komunikasi dapat diterapkan dengan menyadari bahwa yang dihadapan kita adalah hambanya Allah Swt dan cucunya Rasulullah. Jadi ketika sedang memeriksa, mendiagnosis, sampai melakukan terapi sebaiknya selalu menjaga kesadaran didalam diri bahwa yang sedang kita periksa, diagnosis, dan terapi merupakan hamba Allah Swt dan cucunya Rasulullah. Sehingga dengan menjaga kesadaran didalam diri kita, maka akan dapat membantu proses terapi baik pada saat menerapkan *hakikat* komunikasi maupun *syariat* komunikasi. *Ma'rifat* komunikasi merupakan ruhnya dari komunikasi terapeutik sufistik. Keyakinan bahwa dengan menyadari dan merasakan dengan betul-betul yang ada dihadapan kita adalah hamba Allah Swt dan cucunya Rasulullah maka proses *syariat* dan *hakikat* komunikasi tentunya dapat berjalan dengan lancar dan baik, karena menjadi kuncinya dari komunikasi terapeutik sufistik. Dengan demikian penerapan *makrifat* komunikasi yaitu menjaga kesadaran baik didalam pemeriksaan, diagnosis, maupun dalam terapi.⁴²

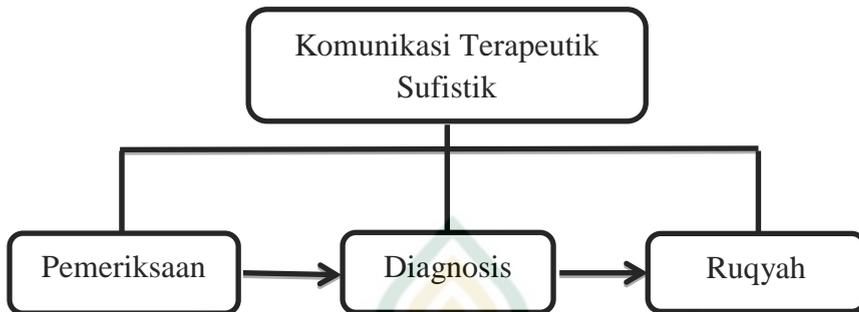
Komunikasi terapeutik sufistik di Klinik Griya Sehat Syafaat 99 Semarang dapat diterapkan pada semua aspek terapi baik ketika melakukan pemeriksaan, diagnosis, maupun didalam terapi. Adapun secara ringkas penerapan komunikasi terapeutik sufistik dapat dilihat pada gambar berikut ini⁴³:

⁴¹Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 2, 24 November 2022.

⁴²Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 2, 24 November 2022.

⁴³Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 2, 24 November 2022.

Gambar 4.3
Alur Penerapan Komunikasi Terapeutik Sufistik



Menurut Bapak Mustamir, komunikasi terapeutik sufistik selalu digunakan atau diterapkan pada saat pemeriksaan, diagnosis, dan terapi pada klien. Berikut adalah penjelasannya:

- 1) Pemeriksaan
 - a) Pemeriksaan sufistik yaitu pemeriksaan yang dilakukan untuk memeriksa kondisi fisik dan emosi pada klien. Setelah terapis mengetahui keluhan yang dirasakan klien selanjutnya dapat ditemukannya diagnosis dan menentukan jenis terapi apa yang sesuai dengan keluhan klien.
 - b) Pemeriksaan organ yaitu pemeriksaan yang dilakukan untuk memeriksa lidah dan nadi klien. Bapak Mustamir beranggapan bahwa lidah dan nadi merupakan gambaran kesehatan pada seseorang.
- 2) Diagnosis
 - a) Diagnosis sufistik yaitu hasil dari keluhan pada pemeriksaan sufistik.
 - b) Diagnosis organ yaitu hasil dari keluhan pada pola organ klien.
- 3) Terapi
 - a) Terapi sufistik yaitu terapi yang diberikan terapis kepada klien sesuai dengan kebutuhannya. Adapun terapi sufistik di GRISS 99 meliputi, ruqyah, dzikir, shalat, shalawat, dan lain sebagainya.

- b) Terapi penunjang yaitu terapi yang diberikan terapis kepada klien sesuai dengan kondisii dan kebutuhan klien. Adapun terapi penunjang di GRISS 99 meliputi, bekam, akupresur, jamu, dan lain sebagainya.

Berikut ini akan disajikan analisis kasus mengenai tentang bagaimana cara penerapan teknik komunikasi terapeutik sufistik dalam pelaksanaan terapi ruqyah kepada klien⁴⁴:

Klien merupakan seorang mahasiswa laki-laki berinisial X yang berumur 21 tahun. Mas X melakukan pengobatan di GRISS 99 karena memiliki keluhan mudah marah. Karena sering mudah marah yang diderita oleh mas X, maka dari itu mas X memilih untuk menjalani pengobatan di GRISS 99.

Sebelum menemui mas X, langkah pertama yang dilakukan oleh Ustadz Mustamir yaitu dengan menerapkan prosedur komunikasi terapeutik sufistik, yaitu:

- 1) Melakukan olah pernapasan (menyadari dan menikmati pernapasan).
- 2) Menyadari *makrifat*, *hakikat*, dan *syariat* komunikasi.
- 3) Membaca doa:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ فِيْ قَلْبِيْ نُورًا وَفِيْ لِسَانِيْ نُورًا وَفِيْ بَصَرِيْ نُورًا وَفِيْ
 سَمْعِيْ نُورًا وَعَنْ يَمِيْنِيْ نُورًا وَعَنْ يَسَارِيْ نُورًا وَمِنْ فَوْقِيْ نُورًا
 خَلْفِيْ نُورًا وَمِنَامَاْمِيْ نُورًا وَمِنْوَمِنْ تَحْتِيْ نُورًا
 وَعَظْمِيْ لِيْ نُورًا نُورًا اَنْفِ سِفْنًا وَاجْعَلْ لِيْ

Lalu lanjut do'a:

رَبِّ اشْرَحْ لِيْ صَدْرِيْ وَيَسِّرْ لِيْ اَمْرِيْ وَاخْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِيْ
 يَنْفَعُهَا قَوْلِيْ

⁴⁴Analisis kasus kepada klien, 25 November 2022.

Setelah melakukan prosedur komunikasi terapeutik sufistik tersebut, kemudian Ustadz Mustamir mempersilahkan mas X masuk untuk segera melakukan konsultasi. Berikut ini merupakan hasil rekap komunikasi antara mas X dan Ust. Mustamir.

A : Mas X

B : Ust. Mustamir

A : Assalamu'alaikum.

B : Wa'alaikum salam (sambil tersenyum).
Monggom silahkan duduk. (Merubah posisi dari duduk menjadi berdiri sambil mempersilahkan klien duduk)

A : (Segera masuk)

B : Silahkan duduk mas

A : Iya Ustadz.

B : Dari mana ini mas?

A : Dari rumah Ustadz.

B : Jam berapa dari rumah tadi mas?

A : Jam 4, tadi hujan soalnya.

(Terapis membangun *rapport* kepada klien. Ini merupakan basa-basi yang sangat baik untuk membangun *rapport*. *Rapport* adalah membangun kedekatan antara terapis dan klien. *Rapport* juga menjadi hal yang sangat penting saat proses konsultasi sebab apabila klien sudah memiliki *rapport* dengan terapis maka klien akan lebih mudah dan merasa lebih nyaman saat mengungkapkan masalah yang sedang dialaminya).

Pemeriksaan

B : Oh begitu ya mas. Kalau boleh tau ada keluhan apa ini mas?

A : Begini Ustadz. Saya itu bingung Ustadz karena akhir-akhir ini saya itu mudah marah.

B : Sudah berapa lama itu, mas?

A : Kurang lebihnya dua bulan terakhir ini Ustadz. (Berganti posisi, dari posisi duduk lebih condong kedepan menjadi duduk tegap).

B : Ketika masnya marah itu mengganggu *ndak* mas? (Terapis melakukan *matching* cara gerak pada klien dengan menyamakan posisi duduk).

A : Iya Ustadz sangat mengganggu sekali, kalau pas kambuh itu rasanya badan sakit semua.

B : Ooo kalau kepalanya sakit *ndak* mas ketika mas marah-marrah?

(Terapis melakukan konfirmasi terhadap perkataan klien mengenai badannya sakit ketika marah).

A : Iya Ustadz, rasanya kepala saya pusing.

B : Kalau tenggorokannya?

A : Tidak Ustadz.

B : Kalau lehernya bagaimana mas?

A : Lehernya juga tidak apa-apa Ustadz.

(Terapis melakukan *metamodel* dengan mengoreksi perkataan klien bahwa ternyata ketika sedang marah, tidak semua badannya terasa sakit).

B : Coba saya lihat lidah dan nadinya ya mas?

A : Iya Ustadz silahkan dengan senang hati.

B : (Melihat lidah mas X). Coba sekarang saya lihat nadinya mas.

A : (Mengulurkan tangan kanan pertanda siap untuk dilakukan pengecekan pada nadinya).

B : (Mengecek Nadi mas X).

Diagnosis dan Terapi

B : Untuk masnya, dari pengecekan lidah dan nadinya tadi kalau mas berkenan nanti bisa dilakukan terapi penunjang yaitu akupresur dan bekam dengan tujuan untuk mengurangi keluhan-keluhan yang mas rasakan tadi seperti marah dapat membuat kepala pusing.

A : *Njih* Ustadz saya ngikut saran dari *njenengan*. (Sambil tertawa)

B : (Tertawa)

Terapi Sufistik Ruqyah

B : Baik mas silahkan bisa mengambil posisi ternyamannya, boleh dengan duduk atau tiduran.

A : (Mencari posisi yang nyaman)

B : Sambil dipejamkan matanya, tarik napas perlahan kemudian bisa dihembuskan secara perlahan ya mas.

A : (Mengikuti prosedur dari terapis)

B : Tarik napas lagi mas dengan perlahan, kemudian bisa dihembuskan perlahan.

A : (Mengikuti prosedur dari terapis)

B : Kemudian masnya terus menyadari pernapasan ya mas. Sambil menyadari pernapasan, ini saya bacakan ayat Al-Qur'an, nanti mas sambil membaca sholawat yang dihafal atau disukai dalam hati ya.

A : (Menganggukkan kepalanya tanda setuju)

B : Baiklah saya mulai. (Mulai membacakan surat al-fatihah, sholawat, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang lainnya sambil memegang bagian tubuh klien yang terasa sakit)

A : (Menghayati bacaan dari terapis sambil terus menyadari pernapasan)

B : Alhamdulillah sudah selesai mas.

A : (Membuka mata dan kembali pada posisi duduk awal) Alhamdulillah ya Allah.

Percakapan kembali berlanjut hingga sesi konsultasi selesai.

Dari analisis kasus penerapan komunikasi terapeutik sufistik, hal pertama yang harus dilakukan yaitu melakukan pemeriksaan, kemudian melakukan diagnosis, dan setelah mendiagnosis barulah ditentukan terapinya. Berlangsungnya proses terapi ruqyah dilakukan dengan memegang bagian tubuh tertentu. Misalnya memegang kepala, tangan, dan bagian tubuh tertentu sesuai dengan persetujuan klien. Setelah itu menentukan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an mana yang harus dibacakan kepada klien, dan apakah nantinya perlu atau tidak dikolaborasikan dengan terapi lainnya seperti akupresur atau bekam. Setelah diagnosis dilakukan terapi ruqyah. Jadi didalam proses mendiagnosis terapis menggunakan teknik komunikasi terapeutik sufistik yang diterapkan ketika berinteraksi kepada klien. Misalnya saja, ketika terapis bertanya kepada klien, "*keluhane nopo nggeh?*". Nah dari pertanyaan tersebut terapis bertanya tentunya menggunakan bahasa. Oleh karena itu dari proses awal sampai akhir yaitu dalam proses pemeriksaan, diagnosis, dan terapi itu menggunakan komunikasi terapeutik sufistik.

2. Dampak Dari Komunikasi Terapeutik Sufistik Pada Terapi Ruqyah Di Klinik Griya Sehat Syafaat 99 Semarang

Komunikasi merupakan sebuah sarana interaksi yang terjadi antar individu. Proses komunikasi dilakukan guna mencapai tujuan-tujuan tertentu. Terdapat tujuan dari komunikasi terapeutik sufistik yaitu untuk meraih atau untuk mewujudkan silaturahmi antara terapis dan klien. Selain tujuan, penggunaan komunikasi terapeutik sufistik juga terdapat manfaat yang dapat dirasakan dari sudut pandang terapis dan klien. Dari sudut pandang terapis, manfaat komunikasi terapeutik sufistik adalah dapat memberikan rasa nyaman ketika melakukan terapi karena dapat melatih diri untuk menghormati orang lain (mencintai, menyayangi, memahami dan memaklumi orang). Contohnya saja ketika kita marah dan jengkel dengan seseorang pasti bawaannya tidak enak. Adapun manfaat dari sudut pandang klien adalah klien dapat merasa lebih nyaman karena mereka merasa dimanusiakan. Tidak kalah pentingnya dari manfaat yang sudah dijelaskan, komunikasi terapeutik sufistik juga bermanfaat bagi terhubungannya silaturahmi dan terjalinnya rasa kasih sayang antara terapis dan klien.⁴⁵

Adapun penerapan komunikasi terapeutik sufistik pada terapi ruqyah ini adalah untuk menangani klien dengan berbagai permasalahannya. Agar komunikasi yang terjalin dapat memiliki sifat terapi atau pengobatan, maka seorang terapis harus memahami teknik-teknik dalam komunikasi yang bersifat terapeutik. Salah satu hal yang paling penting selama menerapkan komunikasi terapeutik sufistik pada klien ialah terapis harus mengenal dan memahami dirinya sendiri. Kemudian menanamkan nilai-nilai sufistik pada klien selama proses terapi merupakan proses yang sangat penting yang harus dilakukan oleh terapis.

Penggunaan komunikasi terapeutik sufistik dalam pelaksanaan terapi ruqyah dapat dikatakan efektif. Hal tersebut disebabkan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Mustamir Pedak bahwa penggunaan komunikasi terapeutik sufistik pada terapi ruqyah dapat memberikan rasa

⁴⁵Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 2, 24 November 2022.

nyaman yang ditimbulkan selama proses berkomunikasi pada diri terapis dan klien. Komunikasi terapeutik ini digunakan untuk menciptakan hubungan yang baik antara terapis dan klien sehingga kebutuhan klien dapat terpenuhi. Dengan penerapan komunikasi terapeutik yang benar akan membantu proses penyembuhan pada klien.⁴⁶

Selama ini ternyata masih banyak terapis yang merasa kesulitan dalam menerapkan komunikasi terapeutik sufistik dalam pelaksanaan terapi ruqyah pada klien. Kaitannya dengan proses komunikasi, sebenarnya alasan penggunaan komunikasi terapeutik sufistik itu dapat memudahkan terapis selama proses terapi atau pengobatan kepada klien. Apabila terapis tidak mengetahui teknik-teknik dalam berkomunikasi maka dapat mengganggu atau terapis mengalami kesusahan dalam proses berkomunikasi dengan klien. Sebenarnya salah satu cara dalam memahami teknik-teknik dalam komunikasi terapeutik sufistik yaitu dapat dipelajari oleh seorang terapis.

Terdapat dampak yang ditimbulkan dalam penerapan komunikasi terapeutik sufistik pada terapi ruqyah yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya yaitu apabila terapis dapat menguasai teknik komunikasi terapeutik sufistik tentunya akan terjalin sebuah kenyamanan, kedekatan atau keakraban dalam proses komunikasi dengan klien. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan yaitu jika terapis tidak menguasai teknik komunikasi terapeutik sufistik, maka yang akan terjadi ialah terapis akan kesulitan dalam menerapkan komunikasi terapeutik sufistik dengan klien.⁴⁷

Yang dapat menjadi tantangan atau kesulitan selama menerapkan komunikasi terapeutik sufistik pada pelaksanaan terapi ruqyah yaitu terdapat pada orangnya (klien). Misalnya, kurangnya motivasi klien yaitu klien melakukan terapi bukan atas kemauannya sendiri melainkan atas kemauannya orang lain. Selain itu, kurangnya dukungan dari pihak keluarga merupakan salah satu tantangan atau kesulitan dalam penerapan komunikasi

⁴⁶Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 2, 24 November 2022.

⁴⁷Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 2, 24 November 2022.

terapeutik sufistik pada terapi ruqyah. Dengan demikian, jika hal tersebut tidak didasarkan atas motivasi pada diri klien dan tidak adanya dukungan dari pihak keluarga maka dapat menyulitkan selama pelaksanaan proses terapi atau pengobatan.⁴⁸

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Mustamir mengenai tingkat kesembuhan pada klien, beliau berkata bahwa “Saya tidak berani mengeklaim tentang kesembuhan dengan menggunakan komunikasi terapeutik sufistik pada pelaksanaan terapi ruqyah”. Kemudian beliau mencontohkan, ketika ada orang yang sakit fisik yang menentukan sembuh itu hanya dokter yang tahu. Kemudian ketika ada orang yang depresi, maka perkara sembuh itu urusan psikolog. Yang jelas komunikasi terapeutik sufistik akan membuat klien merasa lebih nyaman. Hal ini didasarkan pada sudut pandang klien ketika ditanya, “*pripun* mbak setelah diterapi ruqyah?” kemudian klien menjawab, “Alhamdulillah saya merasa lebih tenang”. Kata lebih tenang ini artinya sudah membaik, kalau perkara sembuh itu tidak tahu, karena bisa saja kambuh lagi.⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ke lima klien, respon klien setelah dilakukan terapi ruqyah yaitu klien ke-1 merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan terapis. Sehingga klien ke-1 dapat menerima saran apa yang harus dilakukan dan yang tidak. Oleh karena itu, klien ke-1 terdorong untuk sembuh.⁵⁰ Klien ke-2 terdorong untuk sembuh, karena problem atau masalah yang sedang dihadapi menjadi lebih sedikit terurai.⁵¹ Klien ke-3 merasa nyaman dengan pengobatan dan terapi yang ada di GRISS 99. Klien ke-3, beliau berasumsi dan meyakini jika sering dekat atau mengobrol atau curhat atau melakukan ruqyah dengan terapis dapat mendorong tingkat kesembuhan pada diri klien. Secara pribadi klien merasa lebih damai dan secara

⁴⁸Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 2, 24 November 2022.

⁴⁹Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 2, 24 November 2022.

⁵⁰Narasumber, Hasil Wawancara dengan Klien Ke-1, Transkrip 3, 24 November 2022.

⁵¹Narasumber, Hasil Wawancara dengan Klien Ke-2, Transkrip 4, 24 November 2022.

personal dapat menjadi lebih baik seiring berjalannya waktu.⁵² Menurut klien ke-4, beliau beranggapan bahwa penggunaan komunikasi terapeutik sufistik dalam pelaksanaan terapi ruqyah kemungkinan bisa mendorong tingkat kesembuhannya.⁵³ Sedangkan menurut klien ke-5 yang berpendapat bahwa hal tersebut tentunya dapat mendorong tingkat kesembuh. Hal ini didasarkan pada pernyataannya mengenai komunikasi yang terjalin dengan terapis terasa enak dan tidak kaku.⁵⁴ Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya penerapan komunikasi terapeutik sufistik pada terapi ruqyah di GRISS 99 dapat mendorong tingkat kesembuhan pada klien. Hal ini didasarkan pada ketika klien rutin melakukan terapi ruqyah dengan penerapan komunikasi terapeutik sufistik didalamnya. Maka seiring berjalannya waktu, kondisi klien semakin lama akan pulih atau membaik apabila dilihat dari segi fisik, psikis, maupun rohaninya.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Sufistik Pada Terapi Ruqyah Di Klinik Griya Sehat Syafaat 99 Semarang

a. Analisis Teknik Komunikasi Terapeutik Sufistik

Menurut Bapak Mustamir, komunikasi artinya yang saling menghubungkan antar individu atau komunal. Pada dasarnya komunikasi berkaitan dengan proses interaksi yang terjalin antar individu. Kemudian istilah terapeutik artinya yang bersifat terapi karena memiliki efek sebagai terapi atau pengobatan. Sufistik artinya yang bersifat kesufian, yang mana terdapat penerapan nilai-nilai sufistik dalam pengobatan yang meliputi, *syariat*, *hakikat*, *makrifat* dan *thariqat* komunikasi. *Syariat* komunikasi adalah berbicara dan mendengarkan dengan bahasa verbal dan non verbal.

⁵²Narasumber, Hasil Wawancara dengan Klien Ke-3, Transkrip 5, 25 November 2022.

⁵³Narasumber, Hasil Wawancara dengan Klien Ke-4, Transkrip 6, 25 November 2022.

⁵⁴Narasumber, Hasil Wawancara dengan Klien Ke-5, Transkrip 7, 25 November 2022.

Hakikat komunikasi adalah berbicara dan mendengarkan dengan hati (penghayatan). *Makrifat* komunikasi adalah kesadaran akan kehadiran-Nya saat berbicara dan mendengarkan. *Thariqat* komunikasi adalah *amar makruf nahi munkar* (berusaha memahami dan menjauhi sikap menyalahkan orang lain).⁵⁵ Jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi terapeutik sufistik merupakan suatu komunikasi yang bisa digunakan sebagai terapi yang dalam pelaksanaannya menggunakan metode *syariat*, *hakikat*, *makrifat* dan *thariqat*.

Dasar pemikiran tentang komunikasi terapeutik sufistik menurut Bapak Mustamir dilatarbelakangi dari pengalaman beliau ketika sedang menangani klien. Sadar akan adanya kelemahan dalam berkomunikasi yang tentunya dapat mengganggu selama proses terapi. Yang menjadi kelemahan dalam berkomunikasi, yaitu selama proses komunikasi terapis hanya berfokus pada obyek (klien) sehingga terapis kurang fokus pada dirinya. Kelemahan dalam komunikasi dapat menyebabkan proses komunikasi terhambat atau kurang lancar yang berakibat pada komunikasi yang bersifat kaku. Jadi pada dasarnya, disamping terapis yang harus memahami klien maka hal yang paling utama ialah terapis harus memahami dirinya terlebih dahulu.⁵⁶ Dengan memahami diri tentang bagaimana perasaan dan *qalb* kita ketika berbicara dengan klien. Serta bagaimana kesadaran kita kepada Allah Swt ketika melakukan komunikasi. Dari pemahaman diri inilah dapat mengingatkan tentang konsep tasawuf, yaitu *syariat*, *hakikat*, *makrifat*, dan *thariqat*.

Syariat komunikasi adalah mendengarkan dengan telinga dan berbicara dengan lisan. Kemudian *hakikat* komunikasi adalah mendengarkan dan berbicara dengan *qalb* kita. Dengarkanlah dengan menggunakan *qalb* yang jernih yaitu dengan penuh perenungan dan penghayatan. Dan ketika sedang berbicara maka

⁵⁵Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 2, 24 November 2022.

⁵⁶Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 2, 24 November 2022.

berbicaralah dengan *qalb* yang jernih pula. Modalitas dalam komunikasi itu ada tiga, yaitu pendengaran, lisan dan *qalb*. Berbicara dengan lisan (verbal) dan tubuh (nonverbal), tetapi sesungguhnya itu semua adalah manifestasi dari *qalb* (pikiran dan perasaan). Lebih jelasnya, lisan dan tubuh kita hanya berperan sebagai juru bicara dari *qalb* kita.⁵⁷

Oleh karena itu, keutamaan dalam berkomunikasi bukan terletak pada bagaimana dan apa yang kita ucapkan, tetapi bagaimana kualitas *qalb* (pikiran dan perasaan) kita sendiri. Apabila *qalb* kita berisi pikiran yang jernih dan perasaan yang tepat, maka lisan akan mengeluarkan bahasa verbal yang baik dan tubuh akan mengeluarkan bahasa nonverbal yang indah. Berbeda lagi dengan *qalb* yang berisi pikiran yang menghakimi dan perasaan yang marah, maka lisan dan tubuh akan mengekspresikan dalam bahasa verbal dan nonverbalnya sesuai dengan kondisi pikiran dan perasaan kita.⁵⁸

Makrifat komunikasi adalah menyadari bahwa pada saat kita berkomunikasi kita sedang berhubungan dengan hamba Allah Swt dan cucunya Rasulullah. Sebenarnya komunikasi itu dapat diibaratkan sebagai transportasi yang memberi dan menerima. Maksudnya yaitu ketika kita bernapas sesungguhnya kita sedang berkomunikasi dengan alam semesta. Ketika menghirup udara kita sedang menerima dari alam semesta. Dan ketika kita menghembuskan udara, kita sedang memberi alam semesta. Hal inilah yang sebenarnya yang menjadi makna lebih didalam komunikasi.⁵⁹

Selanjutnya, *thariqat* komunikasi adalah *amar makruf nahi munkar* (berusaha memahami dan menjauhi sikap dari menyalahkan orang lain). Bapak mustamir berpendapat bahwa ketika sedang menjalin hubungan

⁵⁷ Mustamir Pedak, 2022, *Modul PPL Tasawuf Psikoterapi*, Griya Sehat Syafaat 99 Semarang: 25-26.

⁵⁸ Mustamir Pedak, 2022, *Modul PPL Tasawuf Psikoterapi*, Griya Sehat Syafaat 99 Semarang, 25-26.

⁵⁹ Mustamir Pedak, 2022, *Modul PPL Tasawuf Psikoterapi*, Griya Sehat Syafaat 99 Semarang, 25.

dengan sesama manusia atau dengan alam semesta, seharusnya menggunakan dasar *amar makruf nahi munkar* yang mana kita harus berupaya untuk memahami dan menjauhi sikap tidak mau memahami. Adapun tujuan dari *amar makruf nahi munkar* ini yaitu agar terwujudnya sikap saling menghormati.⁶⁰

Komunikasi terapeutik sufistik bertujuan untuk meraih atau mewujudkan silaturahmi antara terapis dan klien. Apabila komunikasi itu baik, maka akan mewujudkan silaturahmi (*relationship*). Dan sebaliknya, apabila komunikasi berlangsung buruk, maka silaturahmi tersebut tidak akan terwujud. Penggunaan komunikasi terapeutik sufistik dalam proses terapi tentunya memiliki manfaat dari sudut pandang terapis dan klien. Dari sudut pandang terapis, komunikasi terapeutik sufistik bermanfaat untuk memberikan rasa nyaman ketika melakukan proses terapi. Hal ini didasarkan karena penggunaan komunikasi terapeutik sufistik dapat melatih diri untuk menghormati orang lain. Sedangkan manfaat dari sudut pandang klien adalah klien dapat merasa lebih nyaman karena merasa dimanusiakan atau dipahami dan dihormati. Selain itu juga manfaat yang paling pentingnya dari komunikasi terapeutik sufistik adalah terhubungnya silaturahmi dan terjalinnya rasa kasih sayang.⁶¹

Bapak mustamir menjelaskan bahwa konsep komunikasi terapeutik sufistik ini merupakan hal yang baru. Karena sebelumnya, belum ada yang pernah mengembangkan mengenai konsep ini. Bahkan dalam karya-karya jurnal pun belum pernah ada yang membahasnya. Oleh karena itu, untuk memahami lebih jauh lagi, berikut adalah prosedur dalam komunikasi terapeutik sufistik,⁶² yaitu:

- 1) Sadari pernapasan dan menikmatinya.

⁶⁰ Mustamir Pedak, 2022, *Modul PPL Tasawuf Psikoterapi*, Griya Sehat Syafaat 99 Semarang, 26-27.

⁶¹Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 2, 24 November 2022.

⁶² Mustamir Pedak, 2022, *Modul PPL Tasawuf Psikoterapi*, Griya Sehat Syafaat 99 Semarang, 34-35

- 2) Menyadari *makrifat* komunikasi yaitu kemanapun kita menghadap, kita menghadap “wajah” Allah Swt. Nikmati kesadaran ini sehingga muncul sikap tenang dan kehendak yang tulus untuk berdialog dengan klien. Dan untuk memperkuat kedadaran ini kita bisa membaca:
 - a) *Basmalah* (dengan penghayatan bahwa apa yang sedang kita lakukan adalah dalam rangka menebarkan rahman dan Rahim-Nya).
 - b) *Hamdalah* (dengan penghayatan bahwa tidak layak kita menyombongkan diri atau merasa lebih mulia dari klien karena sesungguhnya yang layak dipuji hanyalah Allah).
 - c) *Shalawat* (dengan harapan kita bisa “meminjam” indahnya akhlak Baginda Nabi Saw dalam proses berkomunikasi dengan klien).
- 3) Menyadari *hakikat* komunikasi yakni dilakukan dengan menyadari *qalb* kita. Mintalah kepada *qalb* kita untuk memahami dengan setulus hati apa yang akan disampaikan oleh klien. Berikanlah respon yang baik dan tepat dari apa yang diucapkan klien baik verbal maupun nonverbal.
- 4) Menyadari *syariat* komunikasi yakni dengan menyadari kehadiran lisan, telinga, dan seluruh tubuh kita. Dengan demikian lisan, telinga, dan tubuh kita bisa menjadi juru bicara yang baik selama proses komunikasi.
Sangat baik jika kita berdo'a:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ فِيْ قَلْبِيْ نُورًا وَفِيْ لِسَانِيْ نُورًا وَفِيْ بَصَرِيْ نُورًا وَفِيْ
 سَمْعِيْ نُورًا وَعَنْ يَمِيْنِيْ نُورًا وَعَنْ يَسَارِيْ نُورًا وَمِنْ فَوْقِيْ نُورًا
 خَلْفِيْ نُورًا وَمِنَامَامِيْ نُورًا وَمِنْوَمِنْ تَحْتِيْ نُورًا
 وَعَظْمِيْ لِيْ نُورًا نُورًا اَنْفِ ۙ سَفِيْوًا جَعَلْ لِيْ

Artinya: Duhai Allah, Karuniai cahaya di hatiku, Karuniai cahaya di lisanku, Karuniai cahaya di matakmu, Karuniai cahaya di telingaku, Cahayailah sisi kananku, Cahayailah sisi kiriku, Cahayailah sisi atasku, Cahayailah sisi bawahku, Cahayailah sisi depanku, Cahayailah sisi belakangku, Terangi diriku dengan cahaya, Dan muliakan aku dengan cahaya.

Lalu lanjut do'a:

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي
يَنْفَعَهُمَا قَوْلِي

Artinya: Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku.

- 5) Proses komunikasi dapat dimulai dengan membangun *good rapport* secukupnya dan dengan melakukan *matching* yang optimal. Dalam membangun *good rapport* itu bicarakan hal-hal yang membuat klien senang. Jangan berkomentar pada hal-hal yang membuat klien terakses emosi negatif.

b. Analisis Prosedur Terapi Ruqyah

Dalam kehidupan ini, semua manusia pastinya pernah mengalami masalah yang datang silih berganti. Sebab masalah yang timbul dalam kehidupan ini tidak mungkin untuk dihindari. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, tidak menutup kemungkinan hal tersebut dapat mengganggu stabilitas fisik dan jiwa seseorang. Untuk itu sangat diperlukan dalam upaya pemulihan kesehatan fisik dan jiwa. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan terapi ruqyah syar'iyah.

Salah satu pengobatan yang sangat dianjurkan didalam Islam yaitu ruqyah. Menurut (Yasir, 2013)

ruqyah syar'iyah merupakan salah satu psikoterapi dalam agama Islam, yang mana ruqyah ini bermanfaat sebagai penyembuhan pada penyakit fisik maupun psikis atau penyakit medis maupun non medis.⁶³ Berdasarkan penelitian di Klinik Griya Sehat Syafaat 99 Semarang Bapak Mustamir memiliki sudut pandangan yang berbeda mengenai terapi ruqyah. Menurut beliau terapi ruqyah adalah sarana dalam memperbaiki diri. Dalam proses pelaksanaan terapi *ruqyah syar'iyah* di GRISS 99 memiliki perbedaan dengan ruqyah pada umumnya. Perbedaannya terletak pada metode pelaksanaan terapi ruqyahnya. Terapi ruqyah di GRISS 99 menggunakan metode sufistik, yaitu *syariat, hakikat, makrifat* dan *thariqat*. Meskipun berbeda dengan terapi ruqyah pada umumnya, metode tersebut tidak melanggar substansi yang telah disepakati para ulama. Tujuan ruqyah bukan ditujukan semata-mata untuk mengusir jin dan makhluk halus, tetapi bertujuan untuk menentramkan hati.

Melalui ruqyah, hati akan menjadi sadar akan fungsinya yang utama yaitu mengenal Tuhan Penciptanya. Dengan pengenalan ini dapat menjadikan individu yang awalnya tidak mau mengenal dan mengetahui Tuhannya bahkan yang tidak dekat dengan Tuhannya, maka akan menjadikan individu tersebut merasakan kasih sayang Tuhan yang sebenarnya. Dengan demikian dapat menjadikannya lebih bermakna serta dapat terhindar dari rasa khawatir atau cemas. Mensyukuri segala nikmat maupun ujian hidup yang ada pada diri kita merupakan bukti bahwa hati kita dekat dengan Sang Pencipta.⁶⁴

Berikut adalah metode atau cara dalam pelaksanaan terapi ruqyah di Klinik Griya Sehat Syafaat 99 Semarang yang disingkat NIAT-RUQYAH, yaitu:

⁶³Arini Mifti Jayanti, Fuad Nashori, dan Rumiani Rumiani, "Terapi Ruqyah Syar'Iyyah Meningkatkan Kebahagiaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 11, no. 2 (2019): 114.

⁶⁴Arini Mifti Jayanti, Fuad Nashori, dan Rumiani Rumiani, "Terapi Ruqyah Syar'Iyyah Meningkatkan Kebahagiaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 11, no. 2 (2019): 114.

- 1) Niat (saya sebagai terapis dan klien harus niat mendekatkan diri kepada Allah, bukan niat untuk mengusir jin, makhluk halus, dan sihir).
- 2) Rekatkan silaturahmi.
- 3) Upayakan bersuci (berwudhu).
- 4) Membaca Al-Qur'an.
- 5) Yang dilakukan setelah itu (diberikan wirid-an sesuai hasil diagnosis tersebut).
- 6) Aplikasikan hidup beragama dalam kehidupan sehari-hari (kesabaran).
- 7) Hasilnya dipasrahkan kepada Allah swt.

Dalam prakteknya, prosedur pelaksanaan terapi ruqyah di Klinik Griya Sehat Syafaat 99 Semarang adalah berikut ini⁶⁵:

- 1) Persiapan Terapi Ruqyah
 - a) Proses konseling terapis akan menggali informasi yang lebih dalam pada klien. Tujuan dilakukannya konseling adalah untuk menggali informasi yang sedalam-dalamnya, sehingga nantinya akan dapat membantu terapis dalam membimbing klien menuju kesembuhan. Selain itu tujuan metode ini ialah agar terapis dapat mengetahui akar dari permasalahan yang sedang dialami oleh klien.
 - b) Berwudhu
Sebelum melakukan prosesi terapi ruqyah diwajibkan kepada terapis dan klien untuk berwudhu terlebih dahulu dengan tujuan untuk mesucikan dirinya.
- 2) Tahap Pelaksanaan Terapi Ruqyah
 - a) Berbaring atau duduk untuk mengambil sikap yang rileks atau nyaman. Tujuan dilakukan tahap ini adalah untuk merilekskan otot-otot yang tegang dan juga untuk mengurangi kecemasan. Pada tahap ini terapis menuntun klien untuk mengatur pola pernafasannya, sehingga dengan demikian klien akan merasa lebih nyaman dan siap untuk diruqyah.

⁶⁵Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 2, 24 November 2022.

- b) Membacakan ayat-ayat Al-Quran kepada klien oleh terapis. Adapun ayat-ayat yang dibaca adalah dari surat Al Ikhlas, surat Al Falaq, surat An Nass, surat Al Fatihah, surat Al Baqoroh ayat 163, surat Al Baqoroh ayat 255.
- 3) Tahap Setelah Terapi Ruqyah
 - a) Memberikan Saran dan Nasehat
Setelah selesai melakukan proses terapi ruqyah terapis akan memberikan nasehat kepada klien. Pemberian nasehat ini dapat dilakukan dengan *caramau'izoh hasanah* dan pendekatan ilmu hikmah melalui ayat-ayat yang ada di dalam Al-Quran. Mengambil pelajaran kehidupan dari para Nabi dan Rasul Allah SWT. Serta tidak ketinggalan pula mengambil cerita dari klien-klien terdahulu yang ditujukan sebagai bentuk motivasi bagi klien yang sedang menjalani proses pengobatan.

Dalam hal meruqyah terapis harus memiliki kriteria yaitu mempunyai kesadaran bahwa sembuh dan tidak itu bukan urusan kita. Kita harus menyakini bahwa yang bisa menyembuhkan ialah hanya Allah Swt. Kemudian terapis harus menyadari tentang tauhid. Karena dengan tauhid maka dapat menentramkan hati. Terapis harus memahami bahwa yang selain Allah Swt itu adalah relatif, karena Allah Swt itu adalah mutlak. Yang selain Allah Swt itu tidak abadi dan hanya Allahlah yang kekal. Allahlah Yang menentukan, sedangkan selain-Nya tergantung. Dengan demikian, hanya kepada Allah Swt kita harus bersandar.

Selain itu yang menjadi kendala selama pelaksanaan proses terapi ruqyah yaitu klien datang untuk terapi ruqyah bukan karena kemauannya sendiri, tetapi karena paksaan dari pihak keluarga atau orang terdekat. Kemudian dari pihak keluarga klien ada yang tidak mendukung keputusan klien untuk melakukan terapi ruqyah. Oleh karena itu, hal tersebut dapat menyulitkan selama proses terapi ruqyah. Hasil ikhtiyar setelah melakukan terapi ruqyah di GRISS 99 selalu mendapatkan respon positif dari klien. Hal ini

berdasarkan pada kondisi perasaan dan fisik klien yang lebih membaik dari waktu ke waktu baik secara fisik, psikis, maupun rohani. Selain itu, setelah pelaksanaan terapi ruqyah klien juga merasa lebih dekat kepada Allah Swt.

Ruqyah secara medis sudah diakui keefektifannya dalam proses penyembuhan penyakit fisik maupun psikis.⁶⁶ Sebenarnya keinginan untuk sembuh dengan cepat dalam melakukan pengobatan melalui terapi *ruqyah syar'iyah* itu tidak ada. Karena yang namanya proses itu harus sesuai dengan tahapannya. Terkadang ada yang sudah sembuh hanya dengan satu kali diruqyah. Namun ada pula yang harus diruqyah berkali-kali untuk bisa sembuh. Untuk itu dalam melakukan terapi ruqyah perlu adanya keikhlasan dan kesabaran yang harus ditanamkan dalam diri terapis dan klien. Karena proses penyembuhan dengan terapi ruqyah tidak selalu bersifat instan dan seketika bisa sembuh itu tidak semudah itu.⁶⁷

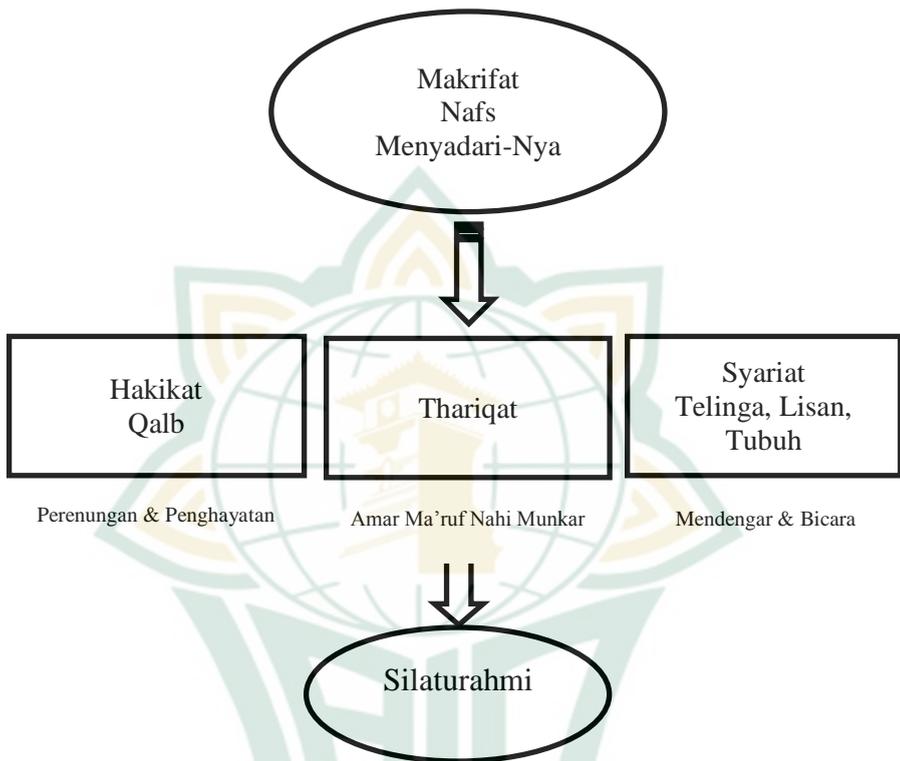
c. Analisis Penerapan Komunikasi Terapeutik Sufistik Pada Terapi Ruqyah

Pada dasarnya sebab digunakannya teknik komunikasi terapeutik sufistik adalah memiliki efek terapi untuk pengobatan. Dalam penerapannya komunikasi terapeutik sufistik dapat digambarkan sebagai berikut:

⁶⁶Arini Mifti Jayanti, Fuad Nashori, and Rumiani Rumiani, "Terapi Ruqyah Syar'Iyyah Meningkatkan Kebahagiaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 11, no. 2 (2019): 115.

⁶⁷Arni, "Implementasi Ruqyah Syar'iyah Sebagai Alternatif Psikoterapi Dalam Kajian Psikologi Islam," *Jurnal Studia Insania* 9, no. 1 (June 8, 2021): 16.

Gambar 4.4
Konsep Komunikasi Terapeutik Sufistik



(Sumber: Modul PPL Tasawuf Psikoterapi)

Dalam penerapan konsep komunikasi terapeutik sufistik terdapat komponen dalam berkomunikasi, yaitu *makrifat*, *hakikat* dan *syariat*. *Makrifat* merupakan tingkatan tertinggi atau kunci dalam konsep komunikasi. Menurut Bapak Mustamir *makrifat* komunikasi adalah menyadari bahwa pada saat kita berkomunikasi, kita sedang berhubungan dengan hamba Allah Swt dan cucunya Rasulullah. Maksudnya ialah ketika terapis sedang menghadapi klien, hal yang harus dilakukan adalah dengan menyadari bahwa klien tersebut merupakan hamba-Nya Allah. Itu tandanya bahwa terapis telah mengikat dirinya kepada Allah

Swt. Selain itu terapis juga harus menyadari bahwa klien tersebut merupakan cucunya Rasulullah.

Kemudian yang menjadi modalitas dari komunikasi adalah pendengaran, lisan, dan *qalb*. Hal ini lah yang menjadi *syariat* dan *haikat* komunikasi. *Syariat* komunikasi adalah mendengarkan dengan telinga dan berbicara dengan lisan. Kemudian *hakikat* komunikasi adalah mendengarkan dan berbicara dengan *qalb* kita. Dengarkanlah dengan menggunakan *qalb* yang jernih yaitu dengan penuh perenungan dan penghayatan. Dan ketika sedang berbicara maka berbicaralah dengan *qalb* yang jernih pula. Modalitas dalam komunikasi itu ada tiga, yaitu pendengaran, lisan dan *qalb*. Berbicara dengan lisan (verbal) dan tubuh (nonverbal), tetapi sesungguhnya itu semua adalah manifestasi dari *qalb* (pikiran dan perasaan). Lebih jelasnya, lisan dan tubuh kita hanya berperan sebagai juru bicara dari *qalb* kita.

Selanjutnya *thariqat* komunikasi merupakan *amar makruf nahi munkar*. Yang dimaksud dengan makna *amar makruf nahi munkar* di sini yaitu berusaha memahami dan menghindari dari ketidakpahaman. Menurut Bapak Mustamir, ketika kita berhubungan dengan sesama manusia atau dengan alam semesta seharusnya kita menggunakan dasar *amar makruf nahi munkar* yang memiliki makna bahwa kita harus berusaha memahami orang lain dan menjauhkan sikap tidak mau memahami. Adapun tujuan dari *amar makruf nahi munkar* ialah agar tetap terwujudnya sikap saling menghormati. Untuk mewujudkan sikap saling menghormati dan menjalin kesepemahaman kita perlu menerapkan teknik komunikasi terapeutik sufistik yaitu *thariqat* komunikasi. Hal tersebut dilakukan guna menghindari terjadinya kesalahpahaman atau perbedaan pemahaman antara terapis dan klien. Salah satu teknik yang sangat baik untuk digunakan adalah dengan *metamodel* dan *matching*.⁶⁸

⁶⁸ Mustamir Pedak, 2022, *Modul PPL Tasawuf Psikoterapi*, Griya Sehat Syafaat 99 Semarang, 26-27.

Metamodel merupakan bentuk komunikasi yang didalamnya menjelaskan tentang kecenderungan manusia ketika menggunakan struktur bahasa yang kurang lengkap. Menurut Bapak Mustamir yang menyebutkan didalam Buku Modul PPL Tasawuf Psikoterapi, dijelaskan bahwa terdapat tiga kesalahan dalam kalimat, yaitu:

1) Delesi

Delesi merupakan terpotongnya suatu informasi ketika seseorang menyampaikan sesuatu yang kurang lengkap (*deleted*). Berikut ini akan dijelaskan mengenai contoh percakapan yang mengandung delesi dan perbaikannya;

Klien : Tubuhku terluka.

(Contoh di atas merupakan contoh tipe delesi sederhana, karena didalam kalimat tersebut mengandung sebagian informasi yang hilang).

Terapis : Siapa yang melukai?

(Contoh di atas merupakan contoh koreksi yang digunakan untuk memperjelas dan memperbaiki sebagian informasi yang hilang).

2) Distorsi

Distorsi merupakan perubahan makna (*distortion*) yang terjadi disaat seseorang mengatakan atas sesuatu yang disampaikan. Berikut ini akan dijelaskan mengenai contoh percakapan yang mengandung distorsi dan perbaikannya;

Klien : Dia membuat kesalahan.

(Contoh di atas merupakan contoh tipe distorsi nominalisasi, karena didalam kalimat tersebut mengandung perubahan makna yang disampaikan).

Terapis : Kesalahan seperti apa?

(Contoh di atas merupakan contoh koreksi yang digunakan untuk memperjelas dan memperbaiki maksud atau makna yang disampaikan).

3) Generalisasi

Generalisasi merupakan penyamarataan makna (*generalization*) seolah-olah berlaku sama ketika seseorang mengatakan sesuatu. Berikut ini akan dijelaskan mengenai contoh percakapan yang mengandung distorsi dan perbaikannya;

Klien : Semua memperlakukan saya tidak adil.
(Contoh di atas merupakan contoh tipe generalisasi umum yang terjadi karena hilangnya pengecualian).

Terapis : Siapa saja tepatnya?
(Contoh di atas merupakan contoh koreksi yang digunakan untuk memperjelas dan memperbaiki makna yang disamaratakan oleh klien).

Selain diterapkan *metamodel*, terapis juga harus menerapkan *matching* selama berlangsungnya proses komunikasi. Tujuannya adalah untuk menjalin hubungan keakraban dengan klien dalam proses komunikasi. *Matching* dapat dibagi menjadi tiga, yaitu⁶⁹:

- 1) *Matching* cara emosi dapat dilakukan dengan cara memahami klien. Pikiran dan perasaan kita sebagai terapis harus benar-benar memahami dan memaklumi apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh klien. Misalnya ketika terapis sedang menangani klien yang marah, maka sebisa mungkin terapis harus merespon klien dengan menggunakan kecepatan, nada, volume yang sama dengan klien. Dengan demikian, klien akan merasa bahwa ada seseorang yang memahami perasaannya.
- 2) *Matching* cara menyamakan predikat. Misalnya ketika klien mengatakan, “saya merasakan hidupku sangat berat”. Maka sebisa mungkin terapis harus menanggapi dengan menyamakan predikat dengan menjawab,

⁶⁹Mustamir Pedak, 2022, *Modul PPL Tasawuf Psikoterapi*, Griya Sehat Syafaat 99 Semarang, 31.

“bolehkah saya tahu apa yang terasa berat itu?”. Dengan menyelaraskan predikat ini yaitu bertujuan agar proses komunikasi dapat berlangsung dengan indah dan nyaman.

- 3) *Matching* cara fisik yaitu dapat dilakukan dengan menyesuaikan postur dan gerakan ketika sedang berkomunikasi dengan klien,

Tahap yang terakhir dari konsep komunikasi terapeutik sufistik adalah terwujudnya silaturahmi. Dari semua jenis hubungan yang terjalin dengan orang lain, sebenarnya kita sedang melakukan komunikasi meskipun tidak melalui kata. Terwujudnya silaturahmi apabila komunikasi yang terjalin itu baik. Sebaliknya apabila komunikasi yang terjalin buruk, maka silaturahmi tidak akan terwujud.

Penerapan secara *syariat* komunikasi dapat dilakukan dengan cara memilih bahasa verbal dan non verbal. Secara teknis, *syariat* komunikasi dapat diterapkan dengan memilih kata-kata dan mengekspresikannya melalui teknik dalam komunikasi yaitu menggunakan teknik *metamodel* dan *matching*.⁷⁰ Kemudian penerapan secara *hakikat* komunikasi yaitu dapat dilakukan dengan mendengarkan dan berbicara dengan kesungguhan hati. Tidak hanya dengan lisan saja, tetapi harus direnungkan dan dihayati dengan ketulusan hati. Berusaha mendengarkan dengan kesungguhan hati dan mendengarkan keluhan dari klien merupakan penerapan dari *hakikat* komunikasi.⁷¹

Makrifat komunikasi dapat diterapkan dengan menyadari bahwa yang dihadapan kita adalah hambanya Allah Swt dan cucunya Rasulullah. Dalam proses pemeriksaan, diagnosis, sampai melakukan terapi sebaiknya terapis harus selalu menjaga kesadaran didalam diri bahwa yang sedang kita periksa, diagnosis, dan terapi merupakan hamba Allah

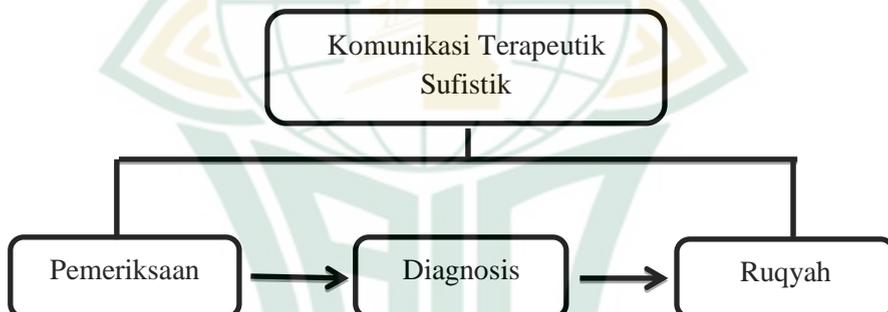
⁷⁰Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 2, 24 November 2022.

⁷¹Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 2, 24 November 2022.

Swi dan cucunya Rasulullah. Keyakinan bahwa dengan menyadari dan merasakan dengan sungguh-sungguh dengan yang dihadapan kita adalah hamba Allah Swi dan cucunya Rasulullah, maka proses *syariat* dan *hakikat* komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Dengan demikian penerapan *makrifat* komunikasi yaitu dengan menjaga kesadaran diri kepada-Nya baik didalam pemeriksaan, diagnosis, maupun dalam terapi.⁷²

Penggunaan komunikasi terapeutik sufistik di Klinik Griya Sehat Syafaat 99 Semarang diterapkan pada semua aspek terapi, seperti dalam proses pemeriksaan, diagnosis, dan proses terapi. Berikut merupakan alur dari penerapan komunikasi terapeutik sufistik:

Gambar 4.5
Alur Penerapan Komunikasi Terapeutik Sufistik



Menurut Bapak Mustamir, komunikasi terapeutik sufistik selalu digunakan atau diterapkan pada saat pemeriksaan, diagnosis, dan terapi pada klien. Berikut adalah penjelasannya⁷³:

- 1) Pemeriksaan
 - a) Pemeriksaan sufistik yaitu pemeriksaan yang dilakukan untuk memeriksa kondisi fisik dan emosi pada klien. Setelah terapis mengetahui

⁷²Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 2, 24 November 2022.

⁷³Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 2, 24 November 2022.

keluhan yang dirasakan klien selanjutnya dapat ditemukannya diagnosis dan menentukan jenis terapi apa yang sesuai dengan keluhan klien.

- b) Pemeriksaan organ yaitu pemeriksaan yang dilakukan untuk memeriksa lidah dan nadi klien. Bapak Mustamir beranggapan bahwa lidah dan nadi merupakan gambaran kesehatan pada seseorang.
- 2) Diagnosis
 - a) Diagnosis sufistik yaitu hasil dari keluhan pada pemeriksaan sufistik.
 - b) Diagnosis organ yaitu hasil dari keluhan pada pola organ klien.
 - 3) Terapi
 - a) Terapi sufistik yaitu terapi yang diberikan terapis kepada klien sesuai dengan kebutuhannya. Adapun terapi sufistik di GRISS 99 meliputi, ruqyah, dzikir, shalat, shalawat, dan lain sebagainya.
 - b) Terapi penunjang yaitu anjuran terapi yang diberikan terapis kepada klien sesuai dengan kondisi dan kebutuhan klien. Adapun terapi penunjang di GRISS 99 meliputi, bekam, akupresur, jamu, dan lain sebagainya.

Berdasarkan gambar di atas alur penerapan komunikasi terapeutik sufistik digunakan terapis ketika melakukan proses pemeriksaan kepada klien. Pada tahap pemeriksaan kepada klien dilakukan dengan cara memeriksa fisik dan emosi klien. Tujuan pada tahap pemeriksaan ini adalah untuk menggali informasi yang sedalam-dalamnya mengenai keluhan yang dirasakan klien.

Contoh pemeriksaan sufistik:

Terapis : Kalau boleh tahu mbak datang ke sini ada keluhan apa?

Klien : Kepala saya ini sering merasa pusing.

Terapis : Sudah berapa lama mbak seperti ini?

Klien : Kurang lebihnya sudah satu bulan terakhir ini pak.

Terapis : Saat kepala mbak sering pusing, biasanya emosi yang muncul apa?

Klien : Rasanya sedih. Kadang bertanya-tanya kepada diri saya sendiri kenapa bisa seperti ini pak.

Dari hasil pemeriksaan sufistik dan organ ini kemudian diperoleh hasil diagnosis. Hasil pemeriksaan fisik klien yaitu kepala sering pusing dan hasil pemeriksaan emosi klien yaitu sedih. Kemudian dilakukan pemeriksaan organ yaitu dengan melakukan pengecekan pada nadi dan lidah. Sebelum melakukan terapi harus dilakukan diagnosa terlebih dahulu. Memeriksa nadi dapat dilakukan dengan menggunakan jari telunjuk, jari tengah, dan jari manis diletakkan di atas nadi radialis (searah sisi ibu jari) tepatnya pada pergelangan tangan pada klien. Kecepatan nadi pada manusia dibagi menjadi tiga, yaitu nadi normal, nadi kuat, dan nadi lemah. Setelah itu dilakukan pemeriksaan lidah. Pada umumnya warna normal lidah yaitu berwarna merah mudah. Warna pada lidah menunjukkan keadaan darah seseorang. Adapun warna-warna yang menunjukkan patologis, meliputi warna pucat, warna merah, warna merah tua, warna ungu, dan warna biru. Selain memeriksa warna lidah, terapis juga harus memeriksa selaput lidah, ukuran lidah, gerakan lidah, dan fenomena yang terjadi pada lidah.

Setelah ditemukan diagnosis sufistik dan organ, maka langkah terakhir yang dilakukan adalah proses terapi. Di Klinik Griya Sehat Syafaat 99 Semarang menyediakan layanan pengobatan yang disesuaikan dengan keluhan atau kebutuhan klien. Di GRISS 99 terdapat dua jenis terapi, yaitu terapi sufistik dan terapi penunjang. Terapi sufistik yaitu terapi yang diberikan terapis kepada klien sesuai dengan kebutuhannya. Adapun terapi sufistik di GRISS 99 meliputi, ruqyah, dzikir, shalat, shalawat, dan lain sebagainya. Terapi penunjang yaitu anjuran terapi yang diberikan terapis kepada klien sesuai dengan kondisi dan kebutuhan klien dengan tujuan untuk memulihkan

klien. Adapun terapi penunjang di GRISS 99 meliputi, bekam, akupresur, jamu, dan lain sebagainya.

2. Analisis Dampak Dari Komunikasi Terapeutik Sufistik Pada Terapi Ruqyah Di Klinik Griya Sehat Syafaat 99 Semarang

Komunikasi merupakan sebuah sarana interaksi yang terjadi antar individu. Proses komunikasi dilakukan guna mencapai tujuan-tujuan tertentu. Terdapat tujuan dari komunikasi terapeutik sufistik yaitu untuk meraih atau untuk mewujudkan silaturahmi antara terapis dan klien. Selain tujuan, penggunaan komunikasi terapeutik sufistik juga memiliki manfaat yang dapat dirasakan dari sudut pandang terapis dan klien. Dari sudut pandang terapis, manfaat komunikasi terapeutik sufistik adalah dapat memberikan rasa nyaman ketika melakukan terapi karena dapat melatih diri untuk menghormati orang lain (mencintai, menyayangi, memahami dan memaklumi orang). Contohnya saja ketika kita marah dan jengkel dengan seseorang pasti bawaannya tidak enak. Adapun manfaat dari sudut pandang klien adalah klien dapat merasa lebih nyaman karena mereka merasa dimanusiakan. Tidak kalah pentingnya dari manfaat yang sudah dijelaskan, komunikasi terapeutik sufistik juga bermanfaat bagi terhubungannya silaturahmi dan terjalinnya rasa kasih sayang antara terapis dan klien.⁷⁴

Adapun penerapan komunikasi terapeutik sufistik pada terapi ruqyah ini adalah untuk menangani klien dengan berbagai permasalahannya. Agar komunikasi yang terjalin dapat memiliki sifat terapi atau pengobatan, maka seorang terapis harus memahami teknik-teknik dalam komunikasi yang bersifat terapeutik. Salah satu hal yang paling penting selama menerapkan komunikasi terapeutik sufistik pada klien ialah terapis harus mengenal dan memahami dirinya sendiri. Kemudian menanamkan nilai-nilai sufistik pada klien selama proses terapi merupakan proses yang sangat penting yang harus dilakukan oleh terapis.

Penggunaan komunikasi terapeutik sufistik dalam pelaksanaan terapi ruqyah dapat dikatakan efektif. Hal tersebut disebabkan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh

⁷⁴Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 2, 24 November 2022.

Bapak Mustamir Pedak bahwa penggunaan komunikasi terapeutik sufistik pada terapi ruqyah dapat memberikan rasa nyaman yang ditimbulkan selama proses berkomunikasi pada diri terapis dan klien. Komunikasi terapeutik ini digunakan untuk menciptakan hubungan yang baik antara terapis dan klien sehingga kebutuhan klien dapat terpenuhi. Dengan penerapan komunikasi terapeutik yang benar akan membantu proses penyembuhan pada klien.⁷⁵

Selama ini ternyata masih banyak terapis yang merasa kesulitan dalam menerapkan komunikasi terapeutik sufistik dalam pelaksanaan terapi ruqyah pada klien. Kaitannya dengan proses komunikasi, sebenarnya alasan penggunaan komunikasi terapeutik sufistik itu dapat memudahkan terapis selama proses terapi atau pengobatan kepada klien. Apabila terapis tidak mengetahui teknik-teknik dalam berkomunikasi maka dapat mengganggu atau terapis mengalami kesusahan dalam proses berkomunikasi dengan klien. Sebenarnya salah satu cara dalam memahami teknik-teknik dalam komunikasi terapeutik sufistik yaitu dapat dipelajari oleh seorang terapis.

Terdapat dampak yang ditimbulkan dalam penerapan komunikasi terapeutik sufistik pada terapi ruqyah yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya yaitu apabila terapis dapat menguasai teknik komunikasi terapeutik sufistik tentunya akan terjalin sebuah kenyamanan, kedekatan atau keakraban dalam proses komunikasi dengan klien. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan yaitu jika terapis tidak menguasai teknik komunikasi terapeutik sufistik, maka yang akan terjadi ialah terapis akan kesulitan dalam menerapkan komunikasi terapeutik sufistik dengan klien.⁷⁶

Yang dapat menjadi tantangan atau kesulitan selama menerapkan komunikasi terapeutik sufistik pada pelaksanaan terapi ruqyah yaitu terdapat pada orangnya (klien). Misalnya, kurangnya motivasi klien yaitu klien melakukan terapi bukan atas kemauannya sendiri melainkan

⁷⁵Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 2, 24 November 2022.

⁷⁶Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 2, 24 November 2022.

atas kemauannya orang lain. Selain itu, kurangnya dukungan dari pihak keluarga merupakan salah satu tantangan atau kesulitan dalam penerapan komunikasi terapeutik sufistik pada terapi ruqyah. Dengan demikian, jika hal tersebut tidak didasarkan atas motivasi pada diri klien dan tidak adanya dukungan dari pihak keluarga maka dapat menyulitkan selama pelaksanaan proses terapi atau pengobatan.⁷⁷



⁷⁷Mustamir Pedak, Hasil wawancara dengan penulis, Transkrip 2, 24 November 2022.